

**ANALISIS KONFLIK KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
GunaMemperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Luxni Maulana

NIM: 1504036019

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

**ANALISIS KONFLIK KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
GunaMemperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Luxni Maulana

NIM: 1504036019

Semarang, 27 Mei 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Sukendar, M.Ag., MA

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19740809 1998031004

NIP. 19790304 2006042001

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim, Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Mei 2020

Luxni Maulana

NIM : 1504036019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2756/Un.10.2/D1/PP.009/10/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Luxni Maulana
NIM : 1504036019
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Analisis Konflik kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Drs. Djurban, M.Ag.	Penguji I
4. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A.	Pembimbing I
6. Sri Rejeki, M.Si.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



NOTA PEMBIMBING

Lam : 3 (Tiga) Lamp
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo

Di Semarang
Assalamualaikum wr.wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : LUXNI MAULANA
NIM : 1504036019
Program : S1 Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **ANALISIS KONFLIK KENAKALAN REMAJA DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES**

Dengan ini saya mohon skripsi saudara/I tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamuaaikum wr wb.

Pembimbing I

Semarang, 27 Mei 2020
Pembimbing II

Dr. Sukendar, MA
NIP. 19640116 1992031003

Sri Rejeki, M.Si
NIP. 19790304 2006042001

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. setelah melalui proses yang cukup panjang, dengan mencurahkan segala ide dan mengaktualisasikan ilmu yang selama ini sudah di dapat selama proses perkuliahan, akhirnya penulis dapat menghasilkan sebuah karya yang cukup memberikan kebanggaan tersendiri bagi penulis. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah Ibu dan Keluarga Tercinta di Pematang yang tiada henti-henti mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
2. Istri tercinta yang telah menemani perjalanan hidupku dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada guru-guru dan ustadz-ustadz di Semarang yang selalu mengirimkan doa serta menularkan ilmu dan pengalamannya kepadaku.
4. Segenap teman-teman belajar Studi Agama-Agama yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk berdiskusi bersama.
5. Keluarga HMJ Studi Agama-Agama yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepadaku
6. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis hingga selesainya karya skripsi ini, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya serta selalu berada dibawah lindungan-Nya. Amin

MOTTO

“Menaklukan diri sendiri adalah lebih baik daripada menaklukkan ribuan musuh dalam peperangan”

-Dalai Lama -

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis konflik kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes”. Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, dalam organisasi sekolah perbedaan kepentingan dan keinginan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru dapat memicu timbulnya sebuah konflik. Konflik kenakalan remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan ada faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi kenakalan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut ini: 1. Bagaimana kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 5 Brebes? 2. Apa penyebab kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 5 Brebes?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling, Guru PKN, Siswa, dan Orangtua siswa yang terlibat konflik di MTs N 5 Brebes. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur buku, jurnal, arsip sekolah, serta dokumen-dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis mengikuti model analisis Mile’s dan Huberman yaitu: 1. *Data Reduction* (Reduksi Data), 2. *Data Display* (Penyajian Data), 3. *Conclucio Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Hasil Penelitian ini adalah 1. Kenakalan-kenalan siswa MTs N 5 Brebes diantaranya adalah membolos, memalak, mencuri, berkelahi, mabuk, bermasalah dengan guru, membolos, merokok dan tawuran. 2. Faktor yang penyebab terjadinya konflik di MTs N 5 brebes adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor rendahnya perekonomian keluarga, pengelolaan emosi yang kurang baik, dan kurang memadainya Sumberdaya pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 brebes.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Analisis Konflik, Faktor Penyebab Konflik

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang Insya Allah akan memberikan syafaatnya untuk umatnya kelak di akhirat.

Skripsi yang berjudul “**Analisis Konflik Kenakalan Remaja di MTs N 5 Brebes**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dapat terselesaikan walaupun tentunya terdapat hambatan dan rintangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Ibu Rokhmah Ulfah, M. Ag selaku Wali Studi yang banyak memberikan masukan dan nasehat kepada penulis selama studi.
4. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA dan Ibu Sri Rejeki S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu dan bimbingannya selama pengerjaan skripsi sampai terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Sukendar M.Ag., MA selaku pembimbing I dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, bantuan dan pengalaman yang diberikan selama di bangku perkuliahan.
8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Demyati dan Ibu Muzaenah beserta keluarga dirumah, yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiel dan immateriel mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
10. Istri tercinta Nur Fitria Rizqiani, anak tersayang Nazneen yang selalu penulis jadikan sebagai penyemangat.
11. SAA angkatan 2015 yang merupakan teman-teman senasib seperjuangan, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Terimakasih banyak kepada para narasumber Bapak Kasturi, M.Pd, Drs. Sakrib, Ibu Wasolikha dan yang telah memberikan banyak pengetahuan dan informasi dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

yang telah memberikan bantuan, motivasi, dorongan serta bimbingan, dan kepada yang menanyakan wisuda terimakasih itu sebagai bentuk dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua, peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
NOTA PEMBIMBING	
PERSEMBAHAN	
TRANSLITERASI	
UCAPAN TERIMAKASIH	
DAFTAR ISI	
HALAMAN ABSTRAKSI	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penulisan.....	6
D. Manfa'at Penulisan.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II TEORI KONFLIK DAN KENAKALAN REMAJA.....	15
A. Teori Konflik	
1. Pengertian Konflik.....	15
2. Faktor Penyebab Konflik.....	17
3. Sumber-sumber dan bentuk konflik.....	20
4. Analisis Konflik.....	22
5. Resolusi Konflik.....	25
B. Kenakalan Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	26
2. Kenakalan Remaja.....	29
3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	31
4. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	32

BAB III KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES.....	35
A. Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes	
1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.....	35
2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.....	35
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	37
4. Kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.....	39
B. Kenakalan Remaja Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes	
1. Jenis-jenis Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Siswa Di MTs N 5 Brebes.....	47
2. Faktor-faktor Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Siswa Di MTs N 5 Brebes.....	49
3. Upaya Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di MTs N 5 Brebes.....	52
 BAB IV ANALISIS KONFLIK KENAKALAN REMAJA DI MTS N 5 BREBES.....	 57
A. Perkelahian Antar Pelajar (DO kelas IX A dengan TO kelas VIII C)....	59
B. Siswa Dikeluarkan Dari Kelas.....	65
C. Tawuran Antar Sekolah.....	70
 BAB V PENUTUP.....	 75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sifatnya universal dan berlangsung secara terus menerus. Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam arti sederhana pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Berbicara mengenai kenakalan siswa, merupakan masalah penting dan menarik untuk dibahas karena seorang yang berstatus siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah asset nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Maka sudah barang tentu menjadi suatu kewajiban dan tugas kita semua baik Orang tua, Pendidik, dan Pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang Tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dan berkaitan dengan hal itu Winarno surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hal.2.

mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penelitian sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan Angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.”²

Pendapat diatas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (siswa) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

Siswa saat ini adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.³

Menyoroti persiapan anak dalam menghadapi masa remaja, beberapa kenyataan yang dapat dilihat misalnya perkembangan teknologi, informasi dan modernisasi dalam berbagai sektor yang berhubungan dengan kehidupan manusia demikian pesatnya. Rangsangan dari berbagai perubahan dan kemajuan ini tidak mungkin dihindari oleh remaja, misalnya kemajuan teknologi canggih. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada

² Surakhmad Winarno, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: CV Tarsito, 1997), hal. 12-13

³ Nurdin Samauna, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia” dalam *PJPT*, no. 36/XII/oktober 1994, hal. 14

akhirnya menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan para remaja. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat khususnya pada kaum remaja. Saat ini di Indonesia begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kemajuan seperti televisi, telepon, dan telepon genggam, bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat sampai pelosok-pelosok desa. Akibatnya segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Diakui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya pedesaan dengan segala *image* yang menjadi ciri khas mereka khususnya para remaja.

Di Indonesia masalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja sudah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Seperti yang sering terlihat di pemberitaan media masa, kasus yang melibatkan remaja adalah seperti tawuran, terlibat kasus narkoba, seks bebas dan lain-lain. Tindakan kenakalan yang dilakukan para remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Secara definisi, Willis (2005) menyatakan kenakalan anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "Junvenilis" yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (dibawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin "delinquere" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.⁴

⁴ Ganjar Setyo Widodo, "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no.2/XXIII/Oktober 2016, hal. 143

Kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu.

Kondisi sosial yang patologis telah menyebabkan kontrol orang dewasa terhadap para remaja dan *adolesens* jadi semakin berkurang. Maka sumber utamanya pada hakikatnya bukanlah masalah yang patologisnya, akan tetapi faktor kecepatan perubahan sosial (bahkan ada percepatan perubahannya), sehingga terjadi banyak kelabilan pada sektor politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, dan lembaga-lembaga sosial di tengah masyarakat. Karena itu, norma, kontrol, dan sanksi sosial menjadi semakin melemah, yang membawa akibat anak-anak dan para remaja menjadi brutal tidak terkontrol dan tidak terkendali.⁵

Kekaburan yang dialami para remaja dan dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif menyebabkan timbulnya krisis identitas bagi remaja. Remaja menemukan dirinya mengenai apa yang harus dilakukan kapan dan bagaimana harus dilakukan, berarti remaja tersebut telah mampu menunjukkan identitas yang sebenarnya dan dia akan mudah melakukannya di masyarakat, tetapi bila ia gagal menemukan identitas dirinya maka ia memiliki identitas negatif dan akan merasakan kesulitan didalam melakukan peran di tengah masyarakat.⁶

Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan remaja di masyarakat, seperti kebutuhan biologi dan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik.

Konflik dapat terjadi dengan mudah, misal saja dalam proses proses pembelajaran di sekolah, dengan adanya perbedaan kepentingan dan keinginan

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 73-74

⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 108

antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau guru dengan guru maka hal tersebut memicu akan terjadinya sebuah konflik. Sebagaimana definisi sebuah konflik, yaitu hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan.⁷ Maka hubungan antara guru, murid, lingkungan sekolah, dan pihak-pihak lainpun memungkinkan terjadinya sebuah konflik. Hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut memiliki karakter, tujuan, visi, maupun gaya yang berbeda-beda.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes Sadalah Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Brebes barat, tepatnya di desa Rungkang kecamatan Losari yang saat ini di kepalai oleh bapak H. Kasturi, M.Pd. Sesuai dengan SK dari Kantor wilayah Kemenag semarang, mulai tahun 2019 MTs tersebut disahkan menjadi MTs Negeri. Perubahan status dari swasta ke Negeri menuntut sekolah tersebut untuk melakukan seluruh perbaikan, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasana, dan perbaikan dalam sikap dan perilaku siswa MTsN 5 Brebes.

Berdasarkan Observasi peneliti yang dilakukan bulan Juli dan Agustus 2019 diperoleh beberapa permasalahan di MTsN 5 Brebes, salah satunya adalah kenakalan remaja. Seperti penjabaran sebelumnya bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan ada faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi kenakalan tersebut.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka Peneliti tertarik untuk meneliti apa penyebab siswa melakukan kenakalan remaja di MTsN 5 Brebes, dengan judul penelitian “Analisis konflik kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, maka penelitian ini membatasi pembahasanya pada permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

⁷ Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007), hal. 6

1. Bagaimana kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 5 Brebes?
2. Apa penyebab kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 5 Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan penelitian di atas, peneliti mengharapkan ada beberapa tujuan yang ingin tercapai. Adapun dalam rincinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kenakalan siswa MTsN 5 Brebes.
2. Penelitian ini untuk mengetahui penyebab kenakalan siswa di MTsN 5 Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan khususnya dalam menganalisis sebuah konflik.
2. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dan percontohan bagaimana menyikapi dan menanggulangi kenakalan remaja di MTs.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kenakalan siswa bukanlah hal yang baru atau pertama, melainkan sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang ini, diantaranya:

Pertama, dari penelitian M. Agung Wicaksono dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di MTs Al-hidayah Karangploso Malang)”. Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis kenakalan yang ada di MTs Alhidaya Karangploso Malang, penelitian tersebut menemukan adanya 3 faktor yang melatarbelakangi kenakalan di MTs tersebut yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Fokus

penelitian lebih terhadap bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan di MTs Al-hidayah Karangploso Malang.⁸

Kedua, penelitian Maftuhin Fahri dalam skripsinya yang berjudul “Problematika dan Solusi Bimbingan Konseling Islami Terhadap *Delinquency* Pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif dimana peneliti menjelaskan kondisi riil tentang *delinquency* siswa di MTsN 1 Semarang. Peneliti menggolongkan *delinquency* menjadi 3 kriteria yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islami meliputi tiga hal. Pertama, bimbingan konseling Islami melalui wawancara baik individu maupun kelompok. Kedua, bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. Ketiga, pendekatan personal/individu seperti konseling dan psikoterapi untuk mendorong kegiatan seperti pembelajaran di kelas, kunjungan kelompok, kelompok belajar, organisasi siswa, dan diskusi kelompok.⁹

Ketiga, penelitian Adrianto dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang dan bagaimana upaya Orangtua dan Kelurahan dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang diantaranya adalah kurangnya perhatian orangtua, lingkungan sosial dan teman bergaul yang kurang baik. Peneliti menyebutkan upaya yang dilakukan orangtua diantaranya adalah mendidik anaknya dengan baik, menyekolahkan di sekolah Agama, memberikan pelajaran-pelajaran Agama,

⁸ M. Agung Wicaksono HB, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

⁹ Maftuhin Fahri, *Problematika dan Solusi Bimbingan Konseling Islami Terhadap Delinquency Pada Remaja (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang)*, Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah IAIN Semarang, 2011.

memasukkan anaknya di Pesantren. Adapun upaya Kelurahan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang diantaranya adalah remaja diberi pencerahan, pengarahan Agama, himbauan dari Pak RT agar masyarakat tidak melakukan kejahatan khususnya remaja, dibentuk karangtaruna, program olahraga futsal, diberi pelatihan-pelatihan, diberi beasiswa sekolah bagi yang kurang mampu, dan diberi pembinaan remaja.¹⁰

Keempat, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sesri Residiani yang berjudul “Analisis Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melakukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis permasalahan menggunakan analisis deskriptif. Upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 Keritang adalah dengan membuat berbagai kebijakan seperti: pembuatan tata tertib sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian sanksi yang sifatnya tegas namun mendidik.¹¹

Kelima, dari jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ainul Yaqin yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan siswa”, dalam penelitian ini membahas tentang jenis kenakalan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangnya melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua (*Broken Home*), pengaruh teman sepermainan, dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Peneliti menyebutkan bahwa upaya usaha pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan tiga cara, yaitu secara

¹⁰ Adrianto, *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

¹¹ Sesri rediani, *Analisi Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*, (Riau: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik), Jom Fisip Vol 5: Edisi I Januari – Juni 2018, hal. 1-15.

preventif, represif, dan kuratif. Preventif yang cukup berhasil adalah mengadakan pendekatan dengan orangtua atau wali siswa. Sedangkan cara represif yang cukup berhasil adalah dengan pemberian hukuman yang mendidik. Cara kuratif yang dianggap cukup berhasil adalah tradisi silaturahmi ke rumah siswa dengan diiringi kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai keteladanan.¹²

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah kenakalan siswa dan konflik yang terjadi di MTsN 5 Brebes. Peneliti akan mencari faktor-faktor kenakalan remaja di MTsN 5 Brebes dengan menggunakan alat-alat analisis konflik. Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada pembahasan yang menggunakan teori konflik dan analisis konflik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam yang berusaha mendapatkan arti yang lebih dalam dari pengalaman manusia, mengembangkan teori yang ada, dan pengamatan atau observasi yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka-angka.¹³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Antheron dan Klemmack, jenis penelitian deskriptif dilakukan agar dalam penelitian, diperoleh gambaran yang jelas

¹² Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan siswa*, (Surabaya: Fakultas Pendidikan Agama Islam), Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2, 2016, hal. 293-314.

¹³ Rubin, Allen and Earl Babbie, *Research Methods for Social Network: Second Edition*, (California: Brooks/Cole Publishing Company, 2014), hal.39

mengenai subyek penelitian serta gejala yang ingin diteliti.¹⁴ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan data yang dikumpulkan. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁵

3. Obyek Penelitian dan Data Yang Dihimpun

Obyek penelitian ini adalah kenakalan siswa MTsN 5 Brebes dan konflik siswa MTsN 5 Brebes. Adapun data yang akan dihimpun, meliputi:

- a. Data siswa MTsN 5 Brebes.
- b. Data primer dan sekunder.
- c. Struktur Organisasi MTsN 5 Brebes.
- d. Aktifitas kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 5 Brebes.
- e. Kasus-kasus yang pernah dilakukan siswa MTsN 5 Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai metode, wawancara menjadi tumpuan utama bagi peneliti untuk dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Metode wawancara adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden (kadang kala disebut “key informant”). Wawancara dilakukan terhadap Siswa, Guru, dan Orang tua. Wawancara juga dilakukan secara acak kepada informan-informan lain secara informal yang berkaitan dengan hal-hal untuk melengkapi kebutuhan penelitian dan laporan penelitian.

¹⁴ Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.41

¹⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.41

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Agar tercapainya data yang valid. Peneliti akan melakukan observasi lapangan di MTsN 5 Brebes dengan melakukan pengamatan lingkungan aktifitas siswa, dan kegiatan akademik maupun non akademik di MTsN 5 Brebes.

c. Dokumentasi

Menurut Bogdan dan Biklen dokumentasi mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen untuk kajian kasus yang sumber datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara.¹⁶ Terakhir, peneliti membuat dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes.

5. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁷

a. Analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 62

Dalam proses analisis data, terdapat tiga komponen di dalamnya:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah; Pertama, peneliti akan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka peneliti mengajukan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif kualitatif yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini meliputi lima bab pembahasan, dengan pembagian bab ini harapan peneliti adalah skripsi ini tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana ini. Berikut sistematika penelitian dengan penjelasan secara garis besar.

Bab I, Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas alasan mengapa penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Adanya rumusan masalah dimaksudkan sebagai pola khusus dari pembahasan penelitian agar tidak keluar dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan peneliti angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada manfaat penelitian, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang telah lalu dengan penelitian skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, kemudian metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan

bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang akan digunakan agar mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya. Bagian terakhir bab ini membahas sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

Bab II, menjelaskan tentang teori konflik, teori *conflict mapping*, teori human Need, dan teori kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), dan berbagai model dan strategi resolusi konflik.

Bab III, menyajikan gambaran umum MTsN 5 brebes berdasarkan sejarah, letak geografis, jumlah kelas, struktur kepemimpinan dan lingkungan sekitar MTsN 5 Brebes. Pada bab ketiga ini dilakukan agar mendapat data-data penelitian valid yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV, bab ini membahas faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MTsN 5 Brebes dan memberikan tanggapan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan.

Bab V, adalah bab penutup, peneliti menyajikan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan, disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sebagai bukti dan penyempurna hasil penelitian skripsi.

BAB II

TEORI KONFLIK DAN KENAKALAN REMAJA

A. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Kata konflik dalam bahasa Inggris *conflict* berasal dari bahasa Latin *configure* yang berarti benturan. Dalam Oxford Dictionary mendefinisikan *conflict is struggle, fight or serious disagreement or argument, opposition, different wishes*.¹⁸ Konflik adalah interaksi antara pihak-pihak yang saling tergantung dan merasakan ketidakcocokan dengan satu sama lain. Interdependensi atau keadaan saling tergantung memainkan peran penting dalam konflik.¹⁹

Konflik adalah suatu hubungan antara dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) yang memiliki, atau mereka mengira memiliki, tujuan-tujuan yang incompatible. Konflik akan muncul manakala para pihak itu mengejar tujuan-tujuan mereka yang incompatible tersebut. Ringkasnya, konflik yaitu pengejaran terhadap tujuan-tujuan sesungguhnya atau yang dipersepsikan yang incompatible dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.²⁰

Konflik adalah fenomena yang tak dapat dihindarkan (*invariable phenomenon*) dalam kehidupan manusia karena ia memang merupakan bagian yang inheren dari eksistensi manusia sendiri. Mulai dari tingkat mikro, interpersonal sampai pada tingkat kelompok, organisasi, komunitas dan negara, semua hubungan manusia hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan kekuasaan, dll- mengalami perkembangan, perubahan dan konflik. Konflik muncul dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut misalnya ketidakseimbangan dalam status sosial,

¹⁸. *Oxford Dictionary*, hlm. 241.

¹⁹. Tafsir, *Resolusi Konflik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 6.

²⁰ Christopher Mitchell, *The Structure of International Conflict*, (Palgrave Macmillan UK: 1982), hal 1-12

kekayaan dan akses terhadap sumber-sumber serta ketidakseimbangan dalam kekuasaan yang mengakibatkan munculnya berbagai problematika seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kriminalitas. Setiap tingkat atau level berkaitan dengan tingkat-tingkat lainnya membentuk rantai kekuatan yang potensial baik untuk perubahan yang konstruktif maupun kekerasan yang destruktif.²¹

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat, dan tidak satu pun masyarakat yang tidak mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.²²

Secara konseptual, konflik dibedakan dengan kekerasan. Konflik (*conflict*) adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Sedangkan kekerasan (*violence*) meliputi tindakan, kata-kata dan sikap, struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis, dan lingkungan, dan/atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya.²³

Menurut Muhammad Saifullah mengatakan bahwa konflik muncul sebagai ketidakharmonisan hubungan, baik dalam diri pribadi, antara orang-orang, orang dengan kelompok, atau antar kelompok. Tetapi ia juga menjelaskan bahwa orang yang berbeda pendapat bukan dikatakan konflik,

²¹ Fisher, Simon, dkk, *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001), hal. 4

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> diakses pada tanggal 15 januari 2020

²³ M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola konflik membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation centre, 2007), hal. 6

tetapi perbedaan pendapat yang tidak di akomodir itu yang menimbulkan adanya konflik.²⁴

Dengan begitu, konflik merupakan adanya hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok mengenai adanya perbedaan keinginan, ide, dan kepentingan. Yang mana diantaranya sama-sama menginginkan menjadi yang dominan. Dan bisa saja konflik yang ada akan mengakibatkan kekerasan atau kericuhan jika tidak diatasi dengan bijak.

2. Faktor Penyebab Konflik

Menurut Stoner, J. A. F dan Freeman, R. E (1992) konflik sering muncul karena kesalahan dalam mengkomunikasikan keinginan dan adanya kebutuhan dan nilai-nilai kepada orang lain.²⁵ Terjadinya sebuah konflik disebabkan oleh berbagai faktor. Berbagai faktor penyebab konflik itu dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:²⁶

- a. *Triggerr* (pemicu): peristiwa yang memicu sebuah konflik namun tidak diperlukan dan tidak cukup memadai untuk menjelaskan konflik itu sendiri.
- b. *Pivotal factors or root causes* (faktor initial atau penyebab dasar): terletak pada akar konflik yang perlu ditangani supaya pada akhirnya dapat mengatasi konflik.
- c. *Mobilizing factors* (faktor yang memobilisasi): masalah-masalah yang memobilisasi kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan.
- d. *Aggravating factors* (faktor yang memperburuk): faktor yang memberikan tambahan pada *mobilizing factors* dan *Pivotal factors*, namun tidak cukup untuk dapat menimbulkan konflik itu sendiri.

²⁴. Muhammad Saifullah, *Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 58.

²⁵ Wahyudi, *Manajemen konflik dalam organisasi Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 35

²⁶ Ibid. hal. 16

Untuk membantu dalam mempertimbangkan cara pembahasan konflik, berikut dikemukakan ringkasan teori-teori besar tentang penyebab konflik, yang masing-masing menunjuk pada metode dan sasaran yang berbeda, diantaranya:²⁷

a. Teori Hubungan Komunitas (*Community Relation Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori hubungan komunitas adalah:

- Untuk memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kelompok yang bertentangan.
- Untuk mendukung toleransi yang lebih besar dan penerimaan keragama dalam masyarakat.

b. Teori Negosiasi Utama (*Principled Negotiation Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang, 'zero-sum' mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori negosiasi utama adalah:

- Membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka dan bukan atas dasar posisi mereka.
- Memfasilitasi kesepakatan yang menawarkan keuntungan bersama bagi kedua atau semua kelompok.

c. Teori Kebutuhan Manusia (*Human Need Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia –fisik, psikologis, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dikecewakan. Keamanan, identitas,

²⁷ Ibid. hal. 16

pengakuan, partisipasi, dan otonomi seringkali disebut pula sebagai kebutuhan manusia. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori kebutuhan manusia adalah:

- Membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi, dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- Bagi pihak-pihak tersebut agar mencapai kesepakatan tentang kebutuhan identitas penting dari semua pihak.

d. Teori Identitas (*Identity Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori identitas adalah:

- Workshop dan dialog yang difasilitasi bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk tujuan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.
- Bersama-sama mencapai kesepakatan untuk mengenai kebutuhan identitas semua pihak.

e. Teori Miskomunikasi Antar Budaya (*Intercultural Miscommunication Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori miskomunikasi antar budaya adalah:

- Meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak yang terlibat konflik mengenai budaya masing-masing.
- Memperlemah *stereotype* negative dari masing-masing pihak.

- Meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif.

f. Teori Transformasi Konflik (*Conflict Transformation Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerangka kerja sosial, budaya, dan ekonomi yang saling bersaing. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori transformasi konflik adalah:

- Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk redistribusi ekonomi.
- Memperbaiki hubungan jangka Panjang dan sikap di antara pihak-pihak yang terlibat konflik.
- Mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, perdamaian, rekonsiliasi, dan pengakuan.

3. Sumber-sumber dan bentuk Konflik

a. Sumber-sumber konflik

Beberapa sumber konflik atau pemicu terjadinya konflik diantaranya:²⁸

1. Perbedaan kepentingan atau tujuan. Tiap individu memiliki kepentingan yang berbeda di dalam organisasi sesuai dengan tanggung jawab dan peran masing-masing.
2. Perbedaan individual. Adanya perbedaan dalam pola pikir, kepribadian, sikap dan perilaku, juga berpotensi memicu terjadinya konflik.
3. Perbedaan nilai dan keyakinan. Adanya perbedaan dalam nilai dan keyakinan dapat membuat pertentangan mengenai yang baik dan buruk atas hal yang sama.

²⁸ Winardi, *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*, (Jakarta; Mandar madu, 1994), hal 4

4. Keterbatasan sumberdaya. Usaha pencapaian tujuan selalu memerlukan penggunaan sumberdaya. Konflik dapat terjadi ketika keterbatasan sumberdaya. Konflik dapat terjadi ketika keterbatasan sumberdaya dapat menghambat usaha pencapaian tujuan dari masing-masing pihak yang berkonflik.

b. Bentuk konflik

Beberapa bentuk konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat adalah:²⁹

1. Konflik di dalam individu sendiri. Konflik ini terjadi dalam batin individu. Pemicu konflik umumnya adalah adanya perbedaan tujuan, kepentingan, nilai dan keyakinan.
2. Konflik antar pribadi (konflik individu dengan individu). Konflik ini terjadi antara seorang individu atau lebih yang sifatnya dapat substantif atau emosional. Contoh konflik semacam ini sering terjadi dalam bermasyarakat, baik formal maupun informal. Seorang memiliki pandangan, persepsi, kepercayaan yang berbeda dengan orang lain. Apabila sikap seseorang tersebut tidak mudah bertoleransi, maka konflik antar individu tersebut mudah sekali terjadi.
3. Konflik antar kelompok. Situasi ini muncul dalam organisasi sebagai suatu jaringan kerja kelompok-kelompok yang saling kait mengait. Konflik ini merupakan hal yang lazim terjadi dalam organisasi. Konflik ini dapat menyebabkan upaya kordinasi dan integrasi menjadi sulit dilaksanakan. Konflik umumnya dipisah karena adanya persaingan dan konflik ini bersekala besar dibandingkan dengan konflik-konflik lainnya.

²⁹ Ibid, hal 8

4. Analisis Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)³⁰

Analisis konflik adalah proses praktis untuk menguji dan memahami realitas konflik dari perspektif yang beragam kemudian menjadi dasar pijakan dalam pengembangan strategi dan perencanaan aksi.³¹

Konflik merupakan fenomena sosial yang kompleks, maka setiap usaha untuk menganganinya membutuhkan langkah-langkah persiapan yang terencana secara baik dan cermat. Dalam konteks ini, setiap orang yang bekerja dan aktif dalam penanganan konflik haruslah berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika, hubungan dan isu-isu terkait dengan situasi (konflik) yang bisa membantu mereka untuk merencanakan strategi dan melakukan tindakan yang lebih baik. Langkah ini merupakan langkah penting dan strategis yang berada pada urutan pertama dalam proses penanganan konflik (apapun bentuknya). Artinya bahwa keberhasilan pada langkah ini merupakan *entry point* untuk mencapai kesuksesan pada langkah selanjutnya, yakni penyusunan strategi dan melaksanakan tindakan penanganan konflik secara tepat. Sebaliknya, kegagalan pada langkah ini akan berakibat pada kegagalan langkah selanjutnya. Pemahaman yang keliru terhadap suatu konflik, akan berakibat pada penyusunan strategi dan pengambilan tindakan dalam penanganan konflik yang kurang atau bahkan tidak tepat sasaran. Akibatnya bisa fatal, bukanya konflik itu tertangani tetapi justru malah

³⁰ <https://kbbi.web.id/analisis> diakses pada tanggal 19 maret 2020

³¹ M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola konflik membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation centre, 2007), hal. 49

makin membesar. Dengan menggunakan analogi dunia medis, diagnose yang benar akan menentukan terapi atau prognosa yang tepat sasaran.³²

Ada 9 alat/cara untuk menganalisis, yaitu:³³

1. Stages of conflict

Konflik memiliki karakter tertentu sehingga bisa diperkirakan dalam suatu grafik: pre-konflik, konfrontation, crisis, outcome hingga post conflict. Dengan demikian bisa diantisipasi dan dicari kemungkinan penyebab timbulnya, apakah karakternya masih sama atau karena adanya hal baru yang tidak dijumpai sebelumnya.

2. Timelines

Konflik bisa dianalisis dengan menggambarkan kejadian-kejadian kronologis suatu peristiwa terkait dengan dua atau tiga kelompok yang berkonflik

3. Conflict Mapping

Teknik visual untuk menggambarkan hubungan antar kelompok dalam konflik. Dengan teknik ini bisa digunakan untuk memahami situasi secara lebih baik, bagaimana hubungan antar pihak yang berkonflik, memperjelas letak kekuatan, melihat siapa yang menjadi sekutu atau potensial menjadi sekutu, mengenali kemungkinan intervensi dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan.

4. The ABC (Attitude, Behaviour, Context) Triangle

³² Ibid. hal. 49

³³ <https://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-analisis-konflik/> diakses pada tanggal 22 maret 2020 pukul 19.30

Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor attitude, behaviour dan context kaitannya satu sama lain pada kedua pihak yang berkonflik.

5. The Onion

Cara menganalisis tentang apa yang dikatakan oleh masing-masing kelompok mengenai konflik. Hal ini dilakukan dengan menganalisis dari lapisan terluar, ke dalam hingga ke inti masalah, yang meliputi: POSISI, INTEREST dan NEEDS kedua belah pihak. POSISI: what we say we want. INTEREST: What we really want? NEEDS: What must we have

6. The Conflict Tree

Alat grafis dengan menggunakan gambar pohon untuk memilih isu-isu konflik penting. Tujuannya untuk mengetahui masalah ini, sebab dan akibat dari suatu problem/konflik.

7. Force – Field Analysis

Teknik analisis yang bertujuan untuk menganalisis kekuatan positif dan kekuatan negatif dalam suatu konflik. Tujuan teknik ini untuk mengidentifikasi kekuatan yang mendukung atau melemahkan rencana aksi atau perubahan yang diinginkan, menentukan cara untuk memperkuat dan menurunkan kekuatan, memperkitakan kekuatan itu dan kekuatan kita untuk mempengaruhinya.

8. Pillars

Teknik analisis konflik berupa ilustrasi grafis mengenai unsur-unsur pendukung. Tujuannya untuk mengetahui ketika tidak jelas kekuatan apa yang mempertahankan situasi yang tidak stabil. Disisi lain juga berguna ketika terperangkap dalam suatu situasi.

9. The Pyramid

Teknik pyramid merupakan alat grafis yang menunjukkan level-level stake holder dalam konflik.

5. Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah istilah yang lebih komprehensif yang menyiratkan bahwa akar terdalam yang merupakan sumber dari konflik adalah ditangani dan diubah. Ini berarti sikap kekerasan tidak lagi, sikap bermusuhan tidak lagi, dan struktur konflik telah berubah. Resolusi konflik mengacu pada penyikapan terhadap realitas dalam menghadapi sebuah konflik yaitu dengan menangani atau mengubah. Begitu pentingnya melakukan yang namanya resolusi konflik karena hal ini akan membawa adanya perdamaian dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Mengingat bahwa resolusi konflik adalah upaya perdamaian. Sederhananya resolusi konflik adalah upaya untuk pemecahan konflik sehingga ketegangan dan kekerasan yang terjadi dapat dihilangkan atau dicairkan.³⁴

Resolusi konflik berusaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha memabangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan, ini dikemukakan oleh Prof. Dr. Ali Liliweri, M.S.³⁵

Menurut Morton Deutsch dalam bukunya *The Resolution of Conflict* resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Metode resolusi konflik sangat membantu kita untuk mengetahui sifat dan fungsi konflik, mengidentifikasi strategi resolusi konflik. Adanya resolusi konflik antara

³⁴ Tafsir, *Resolusi Konflik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 37-38.

³⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 288.

lain untuk bahwa konflik itu ada, tumbuh, dan diarahkan pada keterlibatan pelbagai pihak dalam isu-isu mendasar.³⁶

Resolusi Konflik di fokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata. Konfrontasi positif adalah teknik resolusi konflik ideal yang melibatkan kekuasaan dan hati nurani, yang juga meliputi tanpa adanya kekerasan, menghindari atau menjauhi kekejaman³⁷

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata kerja), dan *adolescencia* (kata benda) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (J. Piaget, 1969). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³⁸

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.³⁹

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat

³⁶ Morton Deutsch, *The Resolution of Conflict*, (New Heaven: Yale University Press, 1973), hlm. 420.

³⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hal. 290.

³⁸ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Rineka Cipta : Jakarta, 2000), hal.160-161

³⁹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁴⁰

Gunawan menjelaskan, awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Sebagaimana dengan semua periode kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya membentuk sikap dan minat baru.

Periode remaja, yaitu periode anak usia 12-21 tahun. Periode ini adalah sebagai masa pubertas. Pada masa ini merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.⁴¹

Terjadinya perubahan-perubahan tersebut, sering menimbulkan kebingungan dan atau kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebut sebagai masa pancaroba atau masa peralihan. Pikiran dan emosi mereka berjuang untuk menemukan jati diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang di temui di masyarakatnya, di samping perasaan ingin bebas dari segala ikatanpun muncul dengan kuatnya. Fiksinya sudah cukup besar, sehingga ia disebut sebagai anak tidak mau, dan sebagai dewasa tapi tidak mampu. Pada umumnya masa remaja dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu.⁴²

⁴⁰ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9

⁴¹ Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*, (Qissthi Press: Jakarta Timur, 2008).

⁴² Ibid. hal. 62-64

1. Fase pra remaja, mulai 12-14 tahun. Pada fase ini perkembangan seks primer dan sekunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan menstruasi pertama bagi perempuan dan mimpi pertama bagi laki-laki. Perubahan keadaan psikis yang mungkin mengarah pada hal-hal negatif pada umumnya seperti; perasaan tidak tenang, kurang suka bergerak atau bekerja (malas), suasana hati tidak tetap, dan murung, Kebutuhannya untuk tidur sangat banyak dan mempunyai sikap sosial yang negatif.
2. Fase remaja, mulai usia 14-18 tahun. Pada fase ini, bentuk badan remaja lebih banyak memanjang daripada melebar terutama bagian badan, kaki dan tangan. Akibat berproduksinya kelenjar hormon, jerawat sering timbul dan dorongan-dorongan seks terhadap lawan jenis akibat matangnya kelenjar seks. Tingkat berfikirnya berada dalam tingkat stadium operasional formal (*verbal, logic*). Mempunyai sikap sosial yang positif, dan suka bergaul serta membentuk kelompok yang sesuai. Suka mencari kebebasan dan suka mencari konsep diri. Sikapnya terhadap agama ikut-ikutan, dan kepercayaannya terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya.
3. Fase masa akhir remaja, mulai usia 18-21 tahun. Diakhir masa remaja ini, perkembangan fisiknya mencapai batas optimal, kecuali penambahan berat badannya. Badan dan anggota-anggotanya berimbang, sebagaimana layaknya orang dewasa. Kemampuan berpikir operasional formal mencapai kematangan, hingga mampu menyusun rencana, alternatif dan menentukan pilihan hidup dan kehidupannya. Sikap dan perasaan relative stabil. Mereka berada di ambang pintu kedewasaan. Agama bagi mereka memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Namun perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengemukakan remaja merupakan seorang anak yang beralih menuju dewasa, masa remaja sebagai masa transisi yang penuh rasa ingin tau terhadap sesuatu hal yang belum diketahui sebelumnya, baik yang positif maupun yang negatif. Untuk mengetahui yang positif seorang remaja tidak membutuhkan rasa takut dan ragu-ragu namun untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang negatif seorang remaja membutuhkan waktu yang banyak dalam menyusun strategi agar tidak diketahui oleh orang banyak. Apabila perbuatan negatif itu sudah lazim dilakukan oleh seorang remaja maka rasa takutpun hilang dan memberanikan diri melakukan perilaku menyimpang tersebut ditengah-tengah masyarakat. Misalnya seperti mabuk- mabukan, perzinaan dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma lainnya. Pada masa peralihan ini seorang anak hanya ingin mencari jati dirinya, apakah itu positif atau negatif remaja tidak memperdulikannya karena yang mereka tau hanyalah suatu identitas dirinya. Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam meinternalisasikan nilai dan norma kepada anak-anaknya supaya ketika meranjak masa remaja seorang anak tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin “*Juvenile delinquere*”. *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.⁴³

⁴³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Bandung: Alumni Bandung, 1979), hal. 7

Juvenile delinquency merupakan suatu bentuk kenakalan atau kejahatan anak muda atau remaja yang merupakan gejala dari patologis sosial sebagai akibat dari pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Para pelakunya umumnya masih berusia diawah 21 tahun. Pengaruh sosial memiliki Pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tindakan kriminal pada anak muda. Perilaku menyimpang yang dilakukan merupakan wujud dari pengabaian terhadap norma-norma sosial.⁴⁴

Didalam menentukan nakal dan tidaknya tingkah laku seseorang terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi sosio kultural dimana seseorang tersebut tinggal. Simanjuntak Memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut nakal (delinquent) apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.⁴⁵

Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.⁴⁶

Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Secara tegas batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang.⁴⁷ Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau

⁴⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 214

⁴⁵ B Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. (Bandung: Tarsito, 2007), hal. 295

⁴⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*. (Bandung : PT.Rosda Karya, 1988), hal. 93

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 6-7

tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Sedangkan Prof. Dr. Fuad Hasan mengemukakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja maupun juvenile delinquency merupakan kecenderungan anak-anak remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima lingkungan sosial.

3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Menurut Gunarsa (2004), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu :⁴⁹

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati (1985), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi :⁵⁰

⁴⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 89

⁴⁹ Yulia Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 74

⁵⁰ SartonoSuarwiyati, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hal. 58

- a. Kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran,
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan.
- c. Kenakalan khusus seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk:⁵¹ 1)

Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

4. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Menurut Turner & Helms faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain:⁵²

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua- anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percecokan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat,

⁵¹ Sarwono, S.W, *Psikologi remaja (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 73

⁵² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), hal. 110

mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan di luar rumah.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modernsuami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan kepada pembantu, akibatnya anak-anak cenderung tidak betah di rumah, anak melarikan diri dengan cara melakukan pergaulan bebas. Hal ini memiliki dampak buruk dari perkembangan pribadi dan perilakunya, mereka melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan membuat individu bekerja ala kadarnya, bahkan menjadi pengangguran dan untuk menyalurkan energinya mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

d. Kondisi keluarga yang tidak tepat

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan patuh dihadapan orang tua, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya sementara. mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

BAB III

KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES

Dalam bab ini disajikan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan, disamping itu juga dari pengamatan dan analisis dokumen, yaitu mengenai: Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes, Gambaran bentuk kenakalan siswa, Faktor-faktor kenakalan siswa, Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

A. Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes

1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes

Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes terletak di ujung barat kabupaten Brebes, berdekatan dengan daerah ciledug provinsi Jawa Barat. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes terletak di Jl. K.H Hasyim asyari no. 25 desa rungkang, kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Posisi bangunan sekolah ini menghadap ke Selatan.⁵³

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri salah satu diantara beberapa lembaga pendidikan tingkat menengah yang ada di kecamatan Losari. Akan tetapi yang berstatus Negeri hanya Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.⁵⁴

2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes merupakan perubahan dari Madrasah Tsanawiyah satu atap rungkang yang didirikan pada 17 April 2010 bertempat di Jl. K.H Hasyim asy'ari no.25 Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. MTs satu atap menginduk kepada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rungkang.

Kemudian pada tahun 2012 kepala sekolah mengajukan penegerian yang kemudian nama MTs satu atap rungkang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeriegeri Filial Ketanggungan. Berdasarkan SK Penegrian no 1770 tahun 2018

⁵³ Observasi, di MTSN 5 Brebes, 1 Agustus 2019

⁵⁴ Observasi, di MTSN 5 Brebes, 1 Agustus 2019

maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Filial Ketanggung Resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.⁵⁵

Identitas Sekolah⁵⁶

1. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes
2. Nomor statistik madrasah : 121133290104
3. Tahun Didirikan : 17 April 2010
4. Alamat : Jl. K.H Hasyim asy'ari no.25
5. Kecamatan : Losari
6. Kabupaten : Brebes
7. Provinsi : Jawa Tengah
8. No Telp : -

Jabatan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes⁵⁷

Tabel I

Kepala Sekolah Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Kasturi, M.Pd	2010 – 2013
2	Drs. Amin	2014 – 2016
3	Maspau, M.Pd	2016 – 2019
4	Kasturi, M.Pd	2019 – sekarang

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Aan Muzayyanah Pegawai TU MTs N 5 Brebes, pada tanggal 5 Feb 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah⁵⁸

Visi

Terbentuknya siswa “UTAMA” Unggul Terampil Amanah Agamis

Misi

- a. Melaksanakan pembinaan potensi berprestasi anak baik melakukan kegiatan akademik maupaun non akademik
- b. Melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- c. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- d. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas
- e. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas pengelolaan anggaran madrasah
- f. Menciptakan budaya bersih dan sehat dalam pengelolaan lingkungan madrasah
- g. Meningkatkan kemitraan dan hubungan kemasyarakatan
- h. Meningkatkan kualitas layanan administrasi dan manajemen madrasah

Tujuan

- a. Membiasakan prilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat berlandaskan nilai- nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan Contextual Teaching Learning (CTL).
- c. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

- d. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- e. Menjadikan peserta didik terampil, kreatif dan memiliki life skill dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya).
- f. Menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an, menjadikan peserta didik sebagai generasi Islam yang Qur'ani.
- g. Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.
- h. Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.
- i. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.
- j. Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan peserta didik.
- k. Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik.
- l. Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah.

4. Kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes
 a. Kondisi Sarana dan Prasarana⁵⁹

Infrastruktur sekolah merupakan faktor penting dalam sebuah lembaga pendidikan demi terciptanya cita-cita dan visi misi yang telah dicanangkan oleh lembaga sekolah secara terorganisir.

Tabel II
Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan Pada
Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Ket.
1	Gedung	4 Unit	K, Baik
2	Ruang Kepsek/Guru/TU	3 Unit	K, Baik
3	Kursi Tamu	1 Set	Baik
4	Ruang Kelas	9 Unit	K, Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Unit	K, Baik
6	Ruang Komputer	1 Unit	K, Baik
7	Ruang Laboratorium	1 Unit	K, Baik
8	White Board	10 Unit	K, Baik
9	Meja/Kursi Guru	30 Unit	Baik
10	Meja Siswa	165 Unit	K, Baik
11	Kursi Siswa	329 Unit	K, Baik
12	Komputer	35 Unit	Baik
13	Printer	4 Unit	Baik

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

Dari data tersebut di atas, terlihat jelas bahwa sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes “kurang memadai”.

b. Data Guru dan Pegawai Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes⁶⁰

Guru dan Pegawai di MTs berjumlah 26 Orang, terdiri dari 4 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 22 Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT)

Tabel III

**Kondisi Guru Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Jabatan	Bid. Studi yang diajarkan	Ket
1	H. Kasturi, M.Pd	Kepala Sekolah	PKn	PNS
2	Drs. Sakrib	Bendahara	B. Arab	PNS
3	H. Masruri, M.M	Guru	IPS	PNS
4	Mulyono, S.Pd.I	Guru	Akidah Akhlak	GTT
5	A'an Muzayyanah, S.E	Guru	IPS	GTT
6	Cuci Kurniati, S.Pd	Guru	PKn	GTT
7	Ismawanti Juwita, S.Th.I	Guru	Qur'an Hadits	GTT

⁶⁰ Dokumentasi di MTSN 5 Brebes, 5 Mei 2020

8	Teguh Muktiharjo, S.Pd	Guru	IPA	GTT
9	Linda Fitriana, S.H.I	Guru	Fiqih	GTT
10	Supratiwi Ika Nursari, S.Pd	Guru	Matematika	GTT
11	Taufik Hidayat, S.Pd	Guru	PJOK	GTT
12	Wasolikha, S.Pd	Guru	BK	GTT
13	Riska Oktafiani, S.Pd	Guru	B. Jawa	GTT
14	Mely Dwi Ardiyawati, S.Pd	Guru	B. Inggris	GTT
15	Ristanti Hilda, S.Pd	Guru	IPA	GTT
16	Ida Winengsih, S.Pd	Guru	Matematika	GTT
17	Ahmad Bashori, S.Pd	Guru	PKn	GTT
18	Nurjanah, S.Pd	Guru	B.Inggris	GTT
19	Muhamad Rizkon, S.Pd	Guru	BK	GTT
20	Abu Dzarrin, S.Pd.I	Guru	SKI	GTT
21	Eli Nisa Ilhaq, S.Pd	Guru	B.Indonesia	GTT
22	Muhammad salman	KA TU	-	PNS
23	Luxni Maulana	Staff TU	-	PTT
24	Aah Musriah	Staff TU	-	PTT
25	Fajar Zaman	Staff TU	-	PTT
26	Nur Khasanah	Staff TU	-	PTT

c. Data Jumlah Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.⁶¹

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes berjumlah 329 siswa, yang terdiri dari kelas VII 122 siswa (Laki-laki : 64 siswa dan Perempuan : 58 siswa), kelas VIII 106 siswa (Laki-laki : 56 siswa dan Perempuan : 50 siswa), kelas IX 100 siswa (laki-laki : 48 siswa dan Perempuan : 52 siswa)

TABEL IV
KONDISI SISWA PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5
BREBES
TAHUN PELAJARAN 2019/2020⁶²

No	Kelas	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Total
1	VII	64	58	122
2	VIII	50	56	106
3	IX	48	52	100

Sumber data : Kantor Bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah
Negeri 5 Brebes Tahun 2019/2020

d. Kegiatan Ekstrakurikuler⁶³

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes memiliki 8 Ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah dan menggali kemampuan siswa. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mengetahui bakat, kemampuan yang telah dimiliki dan menggali lagi kemampuan yang belum dimiliki dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada tergambar dalam tabel berikut ini.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁶² Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁶³ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Pembina
1	OSIS	Mulyono, S.Pd.I
2	Pramuka	Nur Khasanah
3	PMR	Fajar Zaman
4	Drumband	Taufik Hidayat, S.Pd
5	Tari	A'an Muzayyanah, S.E
6	Hadroh	Abu Dzarrin, S.Pd.I
7	Paskibra	Muhamad Rizkon, S.Pd
8	Renang	Taufik Hidayat, S.Pd

- e. Tata Tertib Peserta Didik⁶⁴
1. Pakaian seragam sekolah:
 - a. Senin – Selasa : Berpakaian OSIS lengkap dengan atribut sekolah, baju harus dimasukkan.
 - b. Rabu – Kamis : Berpakaian atas dan bawah putih serta baju dimasukkan, lengan panjang tidak boleh di lipat.
 - c. Jumat – Sabtu : Berpakaian seragam Pramuka
 - d. Setiap siswa wajib memakai ikat pinggang warna hitam sepatu warna hitam, berkaos kaki warna putih polos untuk hari senin – kamis. Sepatu warna hitam berkaos kaki warna hitam polos untuk hari jum'at dan sabtu.
 2. Setiap siswa wajib mengikuti upacara hari senin dan hari besar Nasional secara tertib dan khidmat.
 3. Setiap siswa wajib menjaga ketertiban, kebersihan, serta menjunjung tinggi nama baik sekolah
 4. Siswa harus sudah berada di sekolah paling lambat 10 menit sebelum jam sekolah dimulai (07.00 WIB)

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

- a. Hari senin – Kamis jam sekolah berakhir pukul 14.25, hari Jum'at jam sekolah berakhir pukul 11.15, hari Sabtu jam sekolah berakhir pukul 12.50.
 - b. Hari Selasa – Kamis siswa harus berada di sekolah 30 menit sebelum KBM (06.30 WIB)
5. Setiap siswa baru wajib mengisi surat pernyataan dari sekolah.
 6. Siswa yang datang terlambat harus lapor kepada guru piket dan mengisi lembar izin masuk kelas BP/BK.
 7. Selama jam sekolah berlangsung siswa harus berada dalam lingkungan sekolah.
 8. Hanya dengan izin guru piket atau wali kelas siswa dapat meninggalkan sekolah atau kelas.
 9. Petugas piket kebersihan harus melaksanakan tugasnya sebelum tanda masuk berbunyi dan setiap hari Jum'at semua siswa membersihkan lingkungan kelas selama 10 menit sebelum KBM dimulai.
 10. Sebelum jam pelajaran dimulai siswa kelas VII, VIII wajib membaca Juz Amma dan untuk kelas IX membaca surat Yassin diakhiri dengan doa belajar kemudian memberi salam penghormatan kepada Bapak/Ibu guru dan bersalaman (jam pertama dan jam terakhir).
 11. Setiap siswa yang absen harus memberi surat pernyataan dari orangtua wali muridnya, absen karena sakit minimal 3 (Tiga) hari harus menyertakan surat Dokter Perawat yang bersangkutan.
 12. Selama istirahat semua siswa di luar kelas, kecuali hujan dan tidak diperkenankan di tempat parkir.
 13. Setiap siswa tidak diperkenankan membawa majalah atau alat-alat yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

14. Setiap siswa tidak diperkenankan membawa tipe x untuk menjaga keindahan kelas dan lingkungan sekolah.
15. Selama dalam kegiatan sekolah, siswa tidak diperkenankan memakai sandal kecuali kaki luka dan wajib menggunakan seragam.
16. Setiap siswa harus belajar di rumah dengan tekun dan teratur paling tidak 4 (empat) jam sehari.
17. Ketua kelas/pengurus kelas harus segera menghubungi guru piket bila ternyata ada guru yang berhalangan mengajar.
18. Setiap siswa tidak diperkenankan merokok atau membawa rokok dan memelihara kuku panjang serta bentuk makanan dan minuman yang dilarang di Agama Islam.
19. Setiap siswa wajib menjaga dan mengatur pakaian dan rambutnya dengan rapi dan pantas.
20. Setiap siswa wajib menjadi anggota OSIS dan diberi kebebasan untuk memilih kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya, salah satunya: Keagamaan, PMR, Pramuka, Olahraga, Kesenian, Bahasa.
21. Siswa tidak diperkenankan membawa sepeda motor ke sekolah.
22. Siswa dilarang membawa dan menggunakan HP selama proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.
23. Setiap siswa yang bersepeda harus melengkapi kunci dan standarnya.
24. Dilarang merusak, mencoret-coret seluruh peralatan sekolah jika terjadi kerusakan siswa harus mengganti barang tersebut dengan barang yang baru.
25. Semua siswa yang melanggar tata tertib akan mendapatkan sanksi berupa:
 - a. Peringatan lisan pada yang bersangkutan

- b. Peringatan tertulis pada yang bersangkutan dengan tembusan kepada orang tua walinya.
 - c. Tidak boleh mengikuti pelajaran sementara (skorsing)
 - d. Naik kelas bersyarat (Pindah sekolah)
 - e. Dikeluarkan.
26. Hal-hal yang belum tercantum akan ditentukan kemudia sesuai dengan kondisi yang ada.

B. Kenakalan Remaja Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes

1. Jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs N 5 Brebes.

Adapun jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs N 5 Brebes adalah :⁶⁵

1.1. Kenakalan ringan.

Kenakalan yang dilakukan siswa MTs N 5 Brebes banyak dikategorikan sebagai kenakalan yang ringan atau biasa, seperti membolos, sering terlambat, tidak memakai atribut lengkap, membuat gaduh di kelas, meninggalkan kelas tanpa izin, berkata kasar, dan lain sebagainya.

1.2. Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain

Jenis kenakalan yang peneliti temukan di MTs N 5 Brebes adalah adanya siswa yang memalak disertai ancaman, mencuri, merokok dan perlawanan siswa terhadap guru.

1.3. Kenakalan khusus

Kenakalan khusus yang peneliti temui di MTs N 5 Brebes adalah adanya siswa yang minum minuman keras dan mengkonsumsi barang yang memiliki efek seperti Narkotika.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Menurut Kasturi, M.Pd (Kepala Sekolah):⁶⁶

“Kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 masih saja terjadi, meskipun 1 tahun ini status MTs sudah menjadi Negeri. Akan tetapi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa MTs N 5 Brebes mayoritas masuk dalam kategori kenakalan yang masih wajar, meskipun masih ada yang melakukan kenakalan yang berat. Peralihan dari swasta ke Negeri menjadi tantangan

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

tersendiri bagi Guru dan Tenaga kependidikan. Pasalnya sebelum menjadi sekolah Negeri ketertiban sekolah banyak yang dilanggar, sehingga siswa yang mengalami masa peralihan dari swasta ke Negeri (kelas 8 & 9) masih membawa perilaku-perilaku masalalu ketika sekolah masih berstatus swasta.”⁶⁷

Dalam kesempatan yang berbeda Guru BK mengungkapkan bahwa kenakalan yang sering dilakukan siswa adalah membolos, datang terlambat, pakaian tidak rapi, rambut tidak rapih dan berwarna. Beberapa siswa memang masih ada yang ditemui melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa seperti; merokok di lingkungan sekolah, memalak, mencuri, atau bahkan membawa minuman keras dan meminumnya di sekolah.⁶⁸

Cuci Kurniati, S.Pd, guru PKn menambahkan bahwa beberapa kenakalan siswa yang sering ditemui di MTs N 5 Brebes di ruang kelas diantaranya adalah: gaduh, tidak memperhatikan Guru ketika proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, berani dengan guru, tidak mau mendengarkan dan melaksanakan perintah guru, dengan sengaja berbuat kesalahan agar dikeluarkan dari kelas, dan lain sebagainya.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Cuci Kurniati, S.Pd Guru PKn MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

TABEL V
KASUS KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5
BREBES
TAHUN 2019/2020⁷⁰

No	Jenis Kenakalan	Jumlah Kasus		
		Des	Janurai	Feb
1	Membolos	15	10	9
2	Merokok	3	5	1
3	Memalak	1	3	2
4	Mencuri	1	0	0
5	Dikeluarkan kelas	1	4	4
6	Berkelahi	0	1	0
7	Mabuk	1	0	1
8	Tawuran antar pelajar	0	0	1

2. Faktor-faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs N 5 Brebes.

Menurut Ibu Wasolikha selaku Guru Bimbingan Konseling MTs N 5 Brebes mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan di MTs N 5 Brebes antara lain:⁷¹

a. Faktor lingkungan tempat tinggal siswa.

Mayoritas siswa di MTs N 5 Brebes adalah siswa yang bertempat tinggal di Desa Rungkang dan sekitarnya, yang kebanyakan mata pencahariannya pemudanya adalah berprofesi sebagai TKI. Gaya hidup pemuda-pemuda di lingkungan tersebut menyukai minum-minuman keras,

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

kumpul-kumpul, tawuran, dan perilaku negatif lainnya. Hal ini menyebabkan siswa yang tinggal di lingkungan tersebut memiliki gambaran kehidupan yang tidak baik, sehingga siswa terbawa dengan perilaku kebiasaan yang ada di lingkungannya.

Meskipun tidak semua warga berperilaku buruk dan negatif, hal ini berdampak pada siswa yang tumbuh pada lingkungan yang tidak kondusif. Salah satu indikator siswa terbawa perilaku yang ada di lingkungannya adalah siswa berani membawa minuman keras dan meminumnya di sekolah, dan adapula yang mengkonsumsi tumbuhan yang memiliki efek mirip dengan menggunakan Narkoba.

- b. Kurangnya perhatian orang tua, serta kurangnya kasih sayang.

Siswa yang terlibat kenakalan di MTs N 5 Brebes banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Siswa kehilangan figur orangtua karena orangtua sibuk bekerja di luar kota. Hal ini menyebabkan kebutuhan fisik maupun psikis tidak terpenuhi, dan tidak memiliki kontrol diri yang baik.

- c. Keadaan ekonomi yang sulit

Latar belakang ekonomi keluarga yang lemah dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Keinginan anak untuk memiliki atau mengkonsumsi sesuatu seperti yang dimiliki oleh teman-temannya, yang kemudian tidak mampu dipenuhi oleh orangtua, dapat membuka peluang bagi anak untuk mengusahakannya sendiri. Pada titik ini anak berpotensi untuk melakukan berbagai cara, seperti mencuri, pemalakan, dan tindakan sejenisnya yang menjurus pada tindakan pidana.

- d. Teman sepergaulan atau teman sekolah.

Teman memberikan pengaruh penting dalam pembentukan perilaku siswa. Kalau teman sepergaulan itu baik baik, maka hampir dipastikan anak

itu juga akan baik, sebaliknya jika teman sepergaulan tersebut tidak baik, maka hampir dipastikan siswa akan menjadi tidak baik pula.

Maraknya geng motor akhir-akhir ini juga berpengaruh pada perilaku siswa yang ingin ikut-ikutan dan meniru gaya khas anak geng motor, seperti merokok, minum minuman keras, ugal-ugalan, membuat kerusuhan, tawuran, dan sebagainya.

Menurut Cuci Kurniati, S.Pd selaku Guru PKn di MTs N 5 Brebes menambahkan bahwa Faktor yang mendorong kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes adalah karena kurangnya inovasi guru dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa bosan dan malas untuk belajar. Kenakalan-kenakalan siswa di dalam kelas bisa saja terjadi karena faktor gurunya yang tidak mampu membuat suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru-guru harus memahami bahwasanya peserta didik masih berada dalam masa transisi yang mana belum bisa berfikir secara jernih sehingga terkadang siswa bertindak sesuka hati meskipun ada guru di dalam kelas sedang mengajar.⁷²

Hal ini senada dengan ucapan TG salah satu siswa yang peneliti wawancari yang mengungkapkan:⁷³

“Kehadiran saya di kelas tidak dihargai oleh guru, seolah-olah saya adalah anak yang nakal dan tidak berguna, saya tidak diberi kesempatan untuk dimengerti. Pada saat pelajaran guru yang mengajarnya membosankan dan menyebalkan saya sering membuat gaduh dan berbuat usil kepada teman-teman. Terkadang saya dengan sengaja membuat kerusuhan agar saya dikeluarkan, pasalnya di luar lebih menyenangkan daripada di dalam kelas.”

2020 ⁷² Wawancara dengan Cuci Kurniati, S.Pd Guru PKn MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari

⁷³ Wawancara dengan TG siswa kelas IX MTs N 5 brebes pada tanggal 05 Februari 2020

3. Upaya sekolah dalam menangani kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes.

Beberapa upaya Kepala sekolah untuk meningkat kualitas siswa dan tata tertib sekolah diantaranya adalah:⁷⁴

- a. Pembiasaan membaca Alquran di pagi hari sebelum memulai pelajaran.

Pembiasaan membaca Alquran Juz 30 sebelum pelajaran di pagi hari dimulai bertujuan agar siswa terbiasa dan dekat dengan Alquran. Dengan harapan setiap hari murid diberkahi oleh ALLAH SWT dan proses pembelajaran menjadi maksimal. Selain itu dengan pembiasaan ini diharapkan siswa mampu menghafal Juz 30 yang nantinya bisa menjadi bekal untuk memimpin ketika sholat berjamaah.

- b. Sholat berjamaah.

Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah bertujuan agar siswa disiplin menjalankan sholat 5 waktu. Sholat Dzuhur dipimpin oleh satu orang Guru yang menjadi imam, dan memberikan kultum setelah sholat berakhir. Dari kegiatan ini kita juga bisa melihat mana saja siswa yang bisa rapih dalam sholatnya dan mana siswa yang tidak tertib atau gaduh dalam sholatnya.

- c. Rapat Evaluasi setiap 3 minggu.

Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil-hasil program yang telah berjalan, serta menyongsong hal-hal yang perlu dilakukan di masa mendatang. Dengan adanya rapat evaluasi kita mampu memetakan sejauh mana program-program sekolah berjalan dan akan mengarah kemana program-program tersebut berjalan.

- d. Bekerjasama dengan Pemerintah desa dan Polsek setempat.

Bentuk kerja sama sekolah dengan pemerintah Desa dan Polsek bertujuan agar sekolah memiliki payung perlindungan ketika terjadi

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya saja maraknya kasus geng-geng motor yang akhir-akhir ini meresahkan berbagai pihak. Maka sekolah bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan Polsek setempat agar proses pembelajaran menjadi tenang dan siswa tidak terlibat dalam aksi-aksi geng motor.

- e. Mempertegas sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib.

Untuk mempermudah Guru BP/BK dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, maka diperlukan format point pelanggaran sebagai berikut:⁷⁵

NO	PELANGGARAN	JUMLAH POIN
A.	KELOMPOK KERAJINAN	
A1	Datang terlambat lebih dari 5 menit dengan alasan yg tidak dapat di pertanggung jawabkan	2
A2	Tidak mengikuti Upacara setiap hari senin	3
A3	Tidak berdo'a saat awal dan akhir pelajaran	2
A4	Membuang sampah tidak pada tempatnya	2
A5	Membawa makanan dan makan didalam kelas	2
B.	KELOMPOK KERAPIAN	
B1	Memakai baju tidak rapi dan lengan baju dilipat atau baju di keluarkan	2
B2	Tidak memakai atribut (Bagde MTs N Rungkang) lengkap	2
B3	Rambut tidak rapi, bertato, kuku panjang dan make up yg berlebihan	3
B4	Tidak memakai Kaos Olahraga pada saat olahraga	2
C.	KELOMPOK KELAKUAN	
C1	Kebut-kebutan menggunakan motor di jalanan	10

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020

C2	Mencorat coret , Merusak peralatan , tanaman dan fasilitas Madrasah	3
C3	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	2
C4	Menimbulkan kegaduhan di kelas baik pada waktu jam pelajaran atau istirahat	3
C5	Melakukan perbuatan tidak sopan atau berani menentang perintah guru	5
C6	Berbicara dan Bertingkah laku tidak sopan di lingkungan Madrasah	2
C7	Masuk dan keluar Lingkungan Madrasah tidak melalui tempat semestinya (melompat pagar dan jendela)	3
C8	Menjadi anggota punk atau geng motor	30
C9	Memalak atau meminta paksa uang temannya	25
C10	Mencuri uang atau barang milik teman dan fasilitas Madrasah	25
C11	Membawa ,menyimpan, menggunakan Handphone di Lingkungan Madrasah	2
C12	Merokok atau membawa rokok di lingkungan Madrasah atau selama memakai seragam sekolah	30
C13	Membawa gambar, majalah, atau video yang berbau porno	25
C14	Membawa alat-alat judi atau melakukan bentuk-bentuk perjudian	20
C15	Terlibat langsung dalam tawuran dan perkelahian	50
C16	Mencemarkan nama baik guru, karyawan dan Madrasah	30
C17	Membawa dan mengkonsumsi minum-minuman keras di lingkungan Madrasah	50
C18	Membawa dan mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif lainnya	50
C19	Berpacaran atau bertindak tidak senonoh dan melakukan zina	75

Pelanggaran dan Sanksinya

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Pelanggaran Ringan	25
2	Pelanggaran Sedang	50
3	Pelanggaran Berat	100

Bentuk-bentuk sanksi pelanggaran siswa:⁷⁶

1. Penugasan (menghafal do'a,dan surat pendek, dll)
2. Peringatan Lisan
3. Peringatan tertulis kepada yang bersangkutan dengan tembusan kepada orang tua /wali murid
4. Tidak boleh mengikuti pelajaran sementara (skorsing)
5. Naik kelas bersyarat (pindah sekolah)
6. Dikeluarkan dari madrasah

Apabila angka kredit mencapai 100 atau lebih, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua dengan tahapan sebagai berikut :

1. Nasehat atau bimbingan secara lisan, jika mencapai kredit point 25
2. teguran secara lisan jika mencapai kredit point 40
3. Panggilan I terhadap orang tua , jika mencapai kredit point 50
4. Panggilan II terhadap orang tua , jika mencapai kredit point 75

5. Panggilan III terhadap Orang tua, jika mencapai kredit point 100, sekaligus menyerahkan kembali ke orang tua

BAB IV

PENYEBAB KENAKALAN SISWA DI MTS N 5 BREBES MELALUI PENDEKATAN ANALISIS KONFLIK

Analisis konflik adalah proses praktis untuk menguji dan memahami realitas konflik dari perspektif yang beragam kemudian menjadi dasar pijakan dalam pengembangan strategi dan perencanaan aksi.⁷⁷

Konflik merupakan fenomena sosial yang kompleks, maka setiap usaha untuk menganganinya membutuhkan langkah-langkah persiapan yang terencana secara baik dan cermat. Dalam konteks ini, setiap orang yang bekerja dan aktif dalam penanganan konflik haruslah berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika, hubungan dan isu-isu terkait dengan situasi (konflik) yang bisa membantu mereka untuk merencanakan strategi dan melakukan tindakan yang lebih baik. Langkah ini merupakan langkah penting dan strategis yang berada pada urutan pertama dalam proses penanganan konflik (apapun bentuknya). Artinya bahwa keberhasilan pada langkah ini merupakan *entry point* untuk mencapai kesuksesan pada langkah selanjutnya, yakni penyusunan strategi dan melaksanakan tindakan penanganan konflik secara tepat. Sebaliknya, kegagalan pada langkah ini akan berakibat pada kegagalan langkah selanjutnya. Pemahaman yang keliru terhadap suatu konflik, akan berakibat pada penyusunan strategi dan pengambilan tindakan dalam penanganan konflik yang kurang atau bahkan tidak tepat sasaran. Akibatnya bisa fatal, bukanya konflik itu tertangani tetapi justru malah makin membesar. Dengan menggunakan analogi dunia medis, diagnose yang benar akan menentukan terapi atau prognosa yang tepat sasaran.⁷⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 analisis konflik yaitu:

⁷⁷ M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola konflik membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation centre, 2007), hal. 49

⁷⁸ Ibid. hal. 49

1. Analisis Pemetaan Konflik, merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mempresentasikan konflik dalam bentuk gambar (grafis) dengan menempatkan para pihak yang terlibat dalam konflik baik dalam hubungannya dengan masalah maupun antara pihak sendiri. Melalui teknik ini, konflik yang sudah dinarasikan tetapi masih sangat abstrak gambarnya dapat dengan mudah untuk diketahui dan dibaca. Teknik ini merupakan peminjaman dari teknik dalam membaca serta memahami suatu wilayah yang sangat luas dan kompleks dengan melalui gambar peta wilayah.⁷⁹
2. Analisa Bawang Bombay, merupakan suatu cara untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang konflik dari pihak-pihak yang berkonflik, dengan tujuan memahami kepentingan serta kebutuhan masing-masing pihak.⁸⁰
3. Analisis Pohon Konflik, merupakan suatu alat untuk membantu menganalisis dengan menggunakan pohon untuk mengurutkan isu-isu pokok konflik yakni inti masalah, dan akibat masalah.⁸¹

Beberapa kegunaan analisis konflik diantaranya; *Pertama*, memberikan pemahaman tentang latar belakang dan sejarah situasi konflik dan peristiwa terkini. *Kedua*, mengidentifikasi semua kelompok yang relevan (mana kelompok-kelompok yang bisa diajak bersekutu, dan mana yang tidak). *Ketiga*, memahami perspektif dari semua kelompok atau pihak yang berbeda dan untuk mengetahui lebih luas hubungan mereka satu dengan yang lain. *Keempat*, mengetahui faktor yang mendukung dan menopang konflik.⁸²

⁷⁹ <http://kesbangpol.inhukab.go.id/index.php/berita-informasi/artikel/18-pemetaan-konflik-conflict-mapping> diakses pada tanggal 12 mei 2020

⁸⁰ <https://www.kompasiana.com/khalqinustaaddin/5df0e0f1d541df39780135c2/alat-analisis-konflik> diakses pada tanggal 12 mei 2020

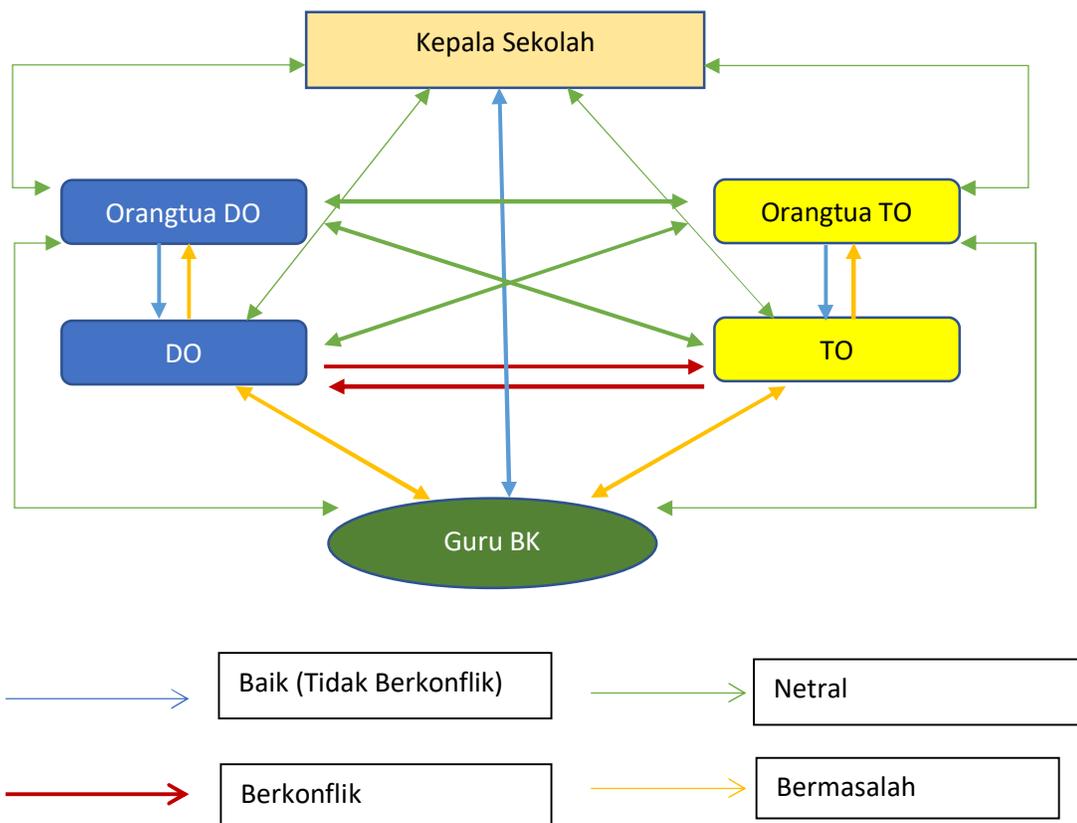
⁸¹ Ibid.

⁸² <https://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-analisis-konflik/> diakses pada tanggal 13 mei 2020

A. Perkelahian antar Pelajar (DO kelas IX A dengan TO kelas VIII C)

Perkelahian antara DO dan TO terjadi di kantin sekolah pada tanggal 29 januari 2020. Teman-temanya tidak mengetahui apa sebenarnya penyebab kejadian tersebut. DO terkenal oleh teman-temanya sebagai siswa yang nakal dan TO adalah siswa yang pemberani.⁸³ Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang melatarbelakangi konflik tersebut terjadi, maka peneliti menggunakan alat analisis konflik seperti: peta konflik, pohon konflik, dan teori bawang dengan mengambil data dari hasil wawancara.

1. Peta Konflik (*Conflic Mapping*)



⁸³ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 29 Februari 2020

Berdasarkan Peta konflik di atas dapat diketahui hubungan pihak-pihak yang berkonflik. DO dan TO adalah pihak yang berkonflik. DO dan TO memiliki hubungan yang tidak baik dengan kedua orang tuanya, akan tetapi orang tua DO baik dengan DO dan orang tua TO baik dengan TO.⁸⁴ Orang tua DO netral (tidak memiliki kepentingan) terhadap TO dan orangtuanya, dan juga orang tua TO netral terhadap DO dan orangtuanya. DO maupun TO adalah murid yang bermasalah dengan Guru BK. Kepala sekolah Netral terhadap pihak-pihak yang berkonflik dan pihak-pihak yang memiliki hubungan denganya.

DO memiliki catatan tidak baik dengan Guru Bimbingan Konseling (BK). DO sering didapati membolos pelajaran, membolos sekolah, dan pernah dilaporkan memalak adik kelas. Sedangkan TO pernah didapati merokok di kantin dan mengajak teman-temannya membolos.⁸⁵

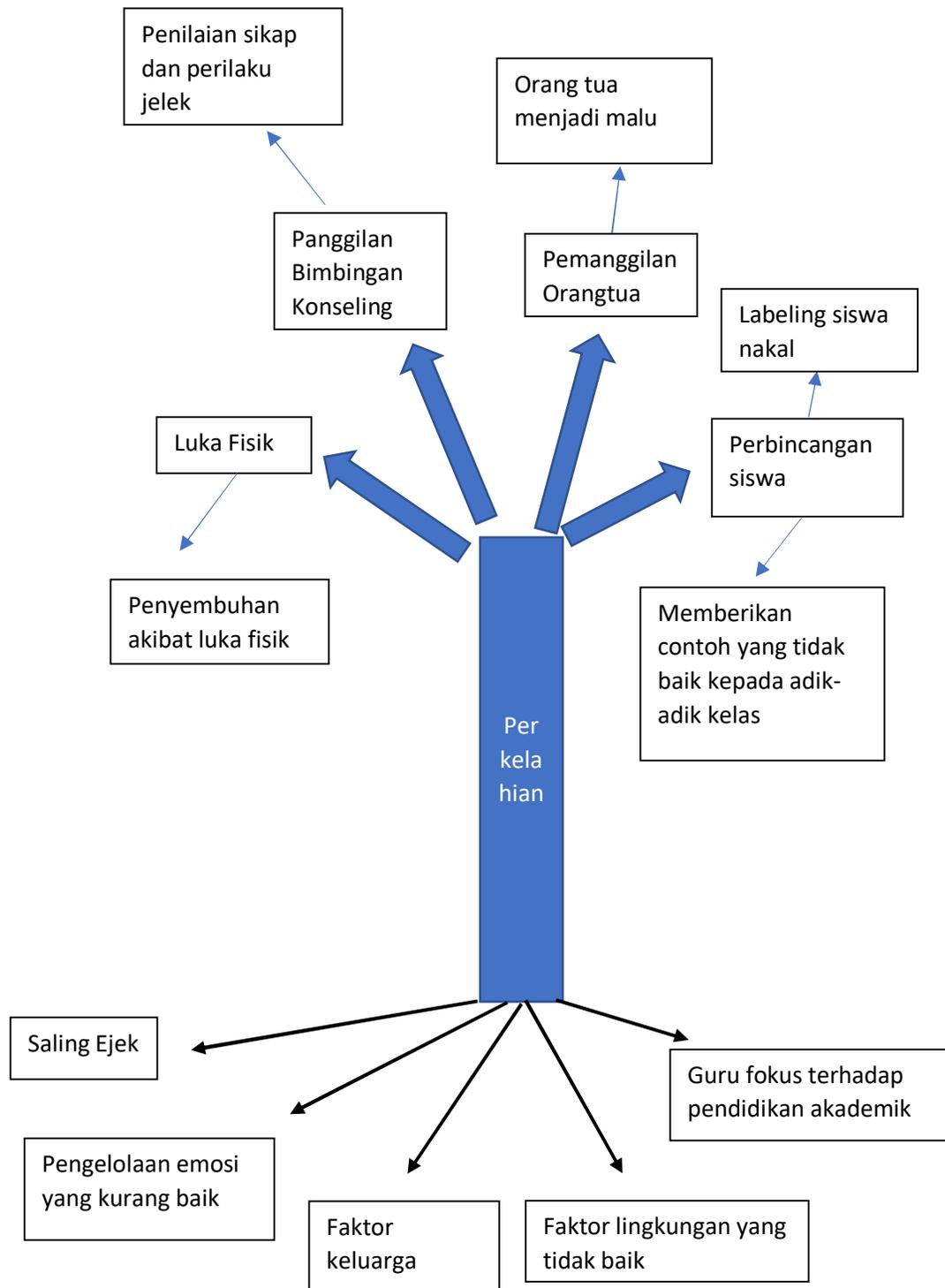
Sarwono berpendapat anak yang nakal biasanya selalu mendapat label nakal. Sehingga jika keseringan maka anak tersebut akan menjadi nakal.⁸⁶ Berdasarkan teori tersebut yang terjadi pada DO dan TO adalah karena pengalaman mereka pernah melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah dan teman-temannya memberikan label anak nakal pada mereka sehingga hal ini menyebabkan DO dan TO berani untuk melakukan kenalan-kenakalan yang lain, dalam hal ini mereka berani berkelahi di sekolah.

⁸⁴ Wawancara dengan TO, DO dan orangtua, pada tanggal 02 Februari 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 09 Februari 2020

⁸⁶ Sarwono, S.W, *Psikologi remaja (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 256

2. Pohon Konflik (Conflict Tree)



Berdasarkan analisis pohon konflik diatas dapat diketahui penyebab-penyebab perkelahian antara Dodi dan Tito. Dan juga dampak atau akibat yang bisa terjadi dari perkelahian tersebut.

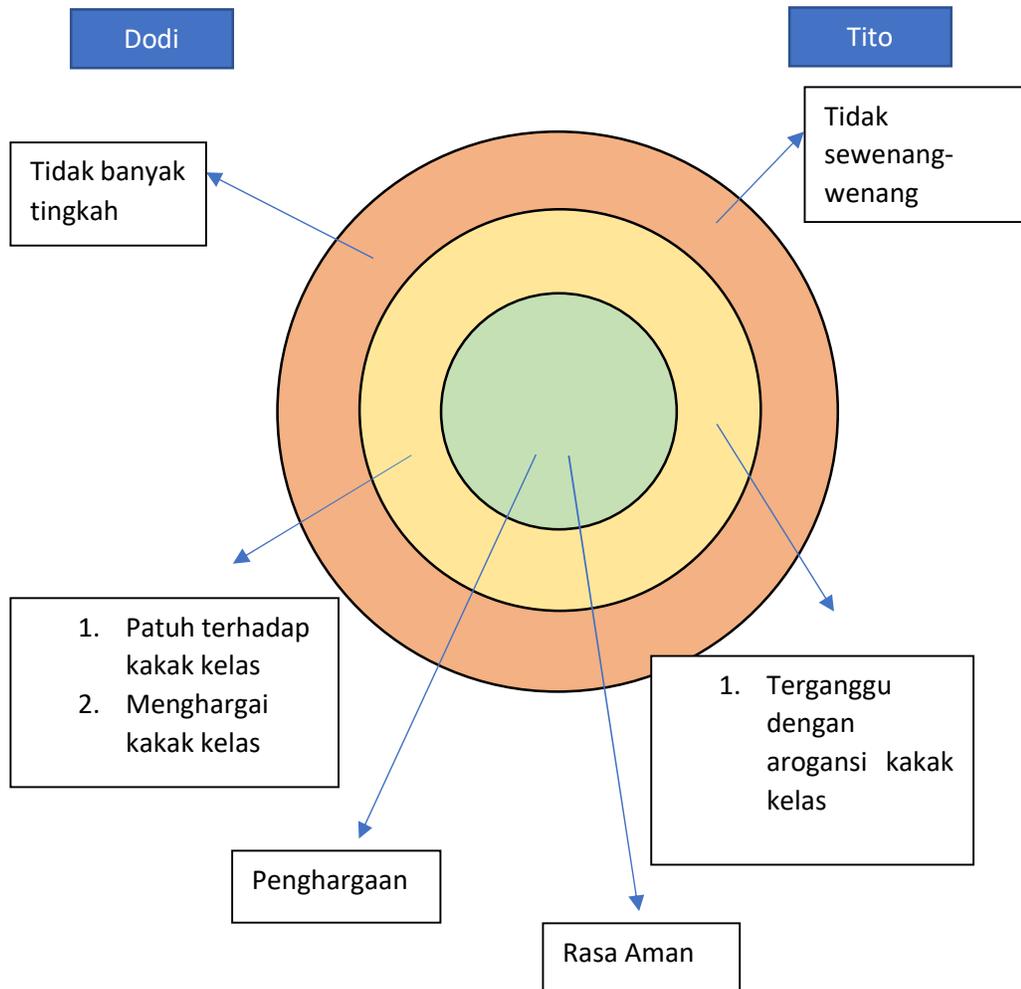
Penyebab perkelahian antara DO dan TO adalah:

1. Saling mengejek satu dengan yang lain.
2. Memiliki kontrol diri yang kurang baik.
3. emiliki masalah dengan keluarganya.
4. DO dan TO tumbuh dilingkungan yang kurang baik.
5. Kurangnya Guru mendidik karakter siswa yang baik.

Akibat dari pekelahian antara DO dan TO

1. Luka Fisik sehingga membutuhkan pengobatan.
2. Panggilan Guru Bimbingan Konseling berdampak pada nilai sikap dan perilaku siswa tidak baik.
3. Pemanggilan orangtua ke sekolah yang mengakibatkan orangtua malu.
4. Menjadi perbincangan siswa dan Guru yang mengakibatkan labeling siswa nakal terhadap DO dan TO. Dan perkelahian tersebut memberikan contoh yang tidak baik terhadap adik-adik kelas.

3. Teori Bawang (Onion Theory)



Berdasarkan analisis Bawang diatas, dapat kita ketahui apa sebenarnya kebutuhan dari kedua belah pihak.⁸⁷ Sebagai kakak kelas dodi menginginkan Tito sebagai adik kelas menghargai dan patuh terhadapnya, sedangkan Tito sebagai adik kelas merasa bahwa kebebasanya dalam berperilaku terancam.

Untuk mengetahui lebih lanjut penyebab dan terjadinya perkelahian tersebut peneliti mengunjungi rumah masing-masing pihak yang berkonflik.

⁸⁷ Wawancara dengan TO dan DO pada tanggal 02 Februari 2020

Dalam kunjungan tersebut peneliti mendapati TO tinggal bersama neneknya, orangtuanya pergi merantau ke Jakarta. TO tidak pernah mendapatkan perhatian dari orangtuanya, Neneknya sudah sering menasehati TO untuk giat belajar, akan tetapi TO sering keluar bersama teman-temannya.

Sedangkan DO tinggal bersama orangtuanya. Kondisi keluarga DO termasuk dalam sosial ekonomi yang rendah, dimana sumber dari pendapatan keluarga ini sebagian besar masih mengandalkan penghasilan dari Ayah yang menjadi buruh Tani. Dodi kecewa dengan kondisi ekonomi kedua orangtuanya, Dodi sering keluar malam dan pulang pagi bersama teman-temannya. Orangtuanya sudah seringkali mengingatkan Dodi, akan tetapi Dodi sering mengabaikannya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat analisis konflik dapat diketahui bahwa banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik perkelahian terjadi. Adapun analisis penyebab lengkapnya sebagai berikut:

Trigger (Pemicu) : Rasa aman terancam, tidak dihargai.

Pivotal Factors (Faktor utama) : Saling ejek, pengelolaan emosi yang kurang baik.

Aggravating factors (Faktor yang memperburuk) : Kurang perhatian dari orangtua, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, kondisi lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan Dodi dan Tito, Guru fokus terhadap pendidikan akademik.

Upaya kepala sekolah menangani perkelahian antar siswa di dalam sekolah.⁸⁸

1. Pemanggilan siswa dan orangtua siswa.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 Brebes pada tanggal 09 Februari 2020

Pemanggilan siswa yang berkonflik dan kedua orangtuanya bertujuan agar mengetahui penyebab masalah-masalah yang terjadi dan apa sebenarnya kebutuhan-kebutuhan yang ingin mereka penuhi. Dengan mempertemukan kedua belah pihak dapat diketahui apa yang mereka inginkan dan mengapa mereka menginginkan hal tersebut. Dan yang utama adalah untuk mempermudah ditemukannya resolusi dari masalah tersebut.

2. Pemberian sanksi terhadap siswa.

Sanksi yang diberikan kepada siswa adalah sanksi yang *edukatif* dan yang dapat memotivasi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya kembali.

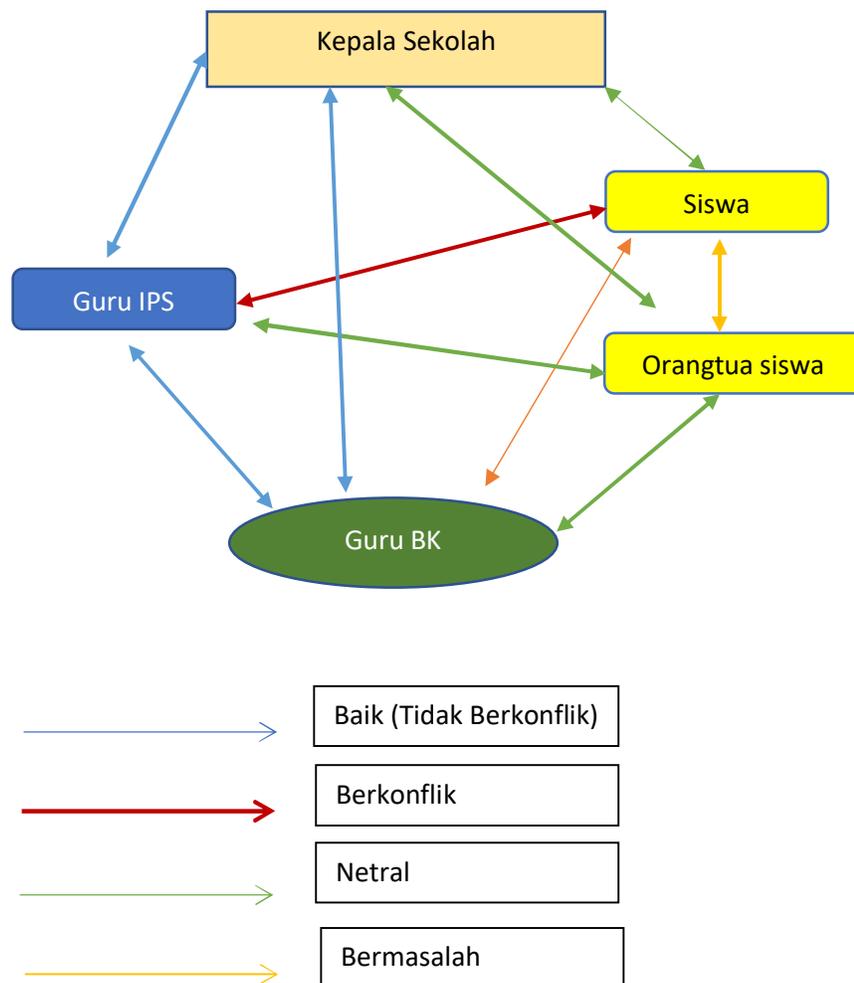
3. Pembinaan karakter

Pembinaan karakter bisa disampaikan guru kepada siswa ketika pelajaran berlangsung atau ketika kultum setelah sholat dzuhur. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki *akhlakul karimah* (perilaku yang baik) sesuai dengan visi dan misi sekolah.

B. Siswa dikeluarkan dari Kelas

Konflik antara siswa dan guru di kelas menjadi hal yang menakutkan bagi para siswa pada umumnya. Lain halnya dengan TG, siswa kelas IX A yang berani berbuat kegaduhan di kelas yang menjadikan TG dikeluarkan dari kelas oleh Guru IPS, dan hampir setiap masuk pelajaran TG diberi hukuman keluar dari kelas. TG tidak diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran karena kesalahan-kesalahannya. Peneliti mencoba mencari faktor-faktor mengapa TG melakukan hal tersebut dan mengapa Guru IPS memberikan hukuman setiap ada pertemuan di kelas menggunakan alat analisis konflik seperti peta konflik, pohon konflik, dan analisis bawang dengan mewancarai pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mencari data.

1. Peta Konflik (*Conflict mapping*)

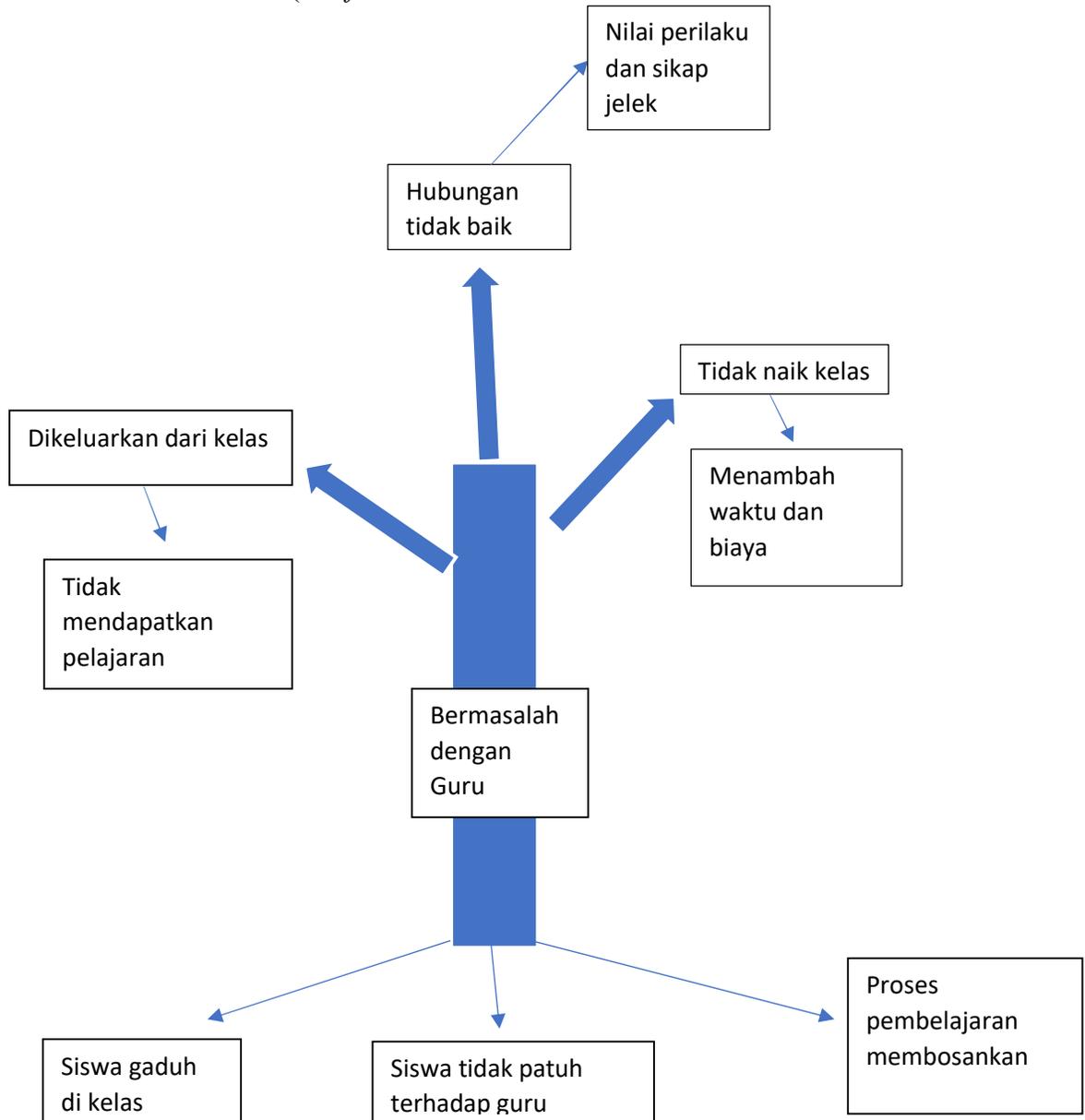


Berdasarkan Peta konflik di atas dapat kita ketahui hubungan-hubungan pihak-pihak yang berkonflik.⁸⁹ Pihak yang berkonflik adalah Guru IPS dan Siswa (TG). Kepala sekolah adalah pihak yang netral dan tidak memiliki masalah dengan siapapun. Guru IPS memiliki hubungan yang baik dengan Kepala Sekolah, Guru BK dan netral terhadap orangtua TG. TG memiliki hubungan tidak baik (bermasalah) dengan orangtuanya. TG juga bermasalah dengan Guru

⁸⁹ Wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat konflik pada tanggal 09 Februari 2020

BK. TG sering membolos sekolah dan keluar dari kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

2. Pohon konflik (*Conflict Tree*)

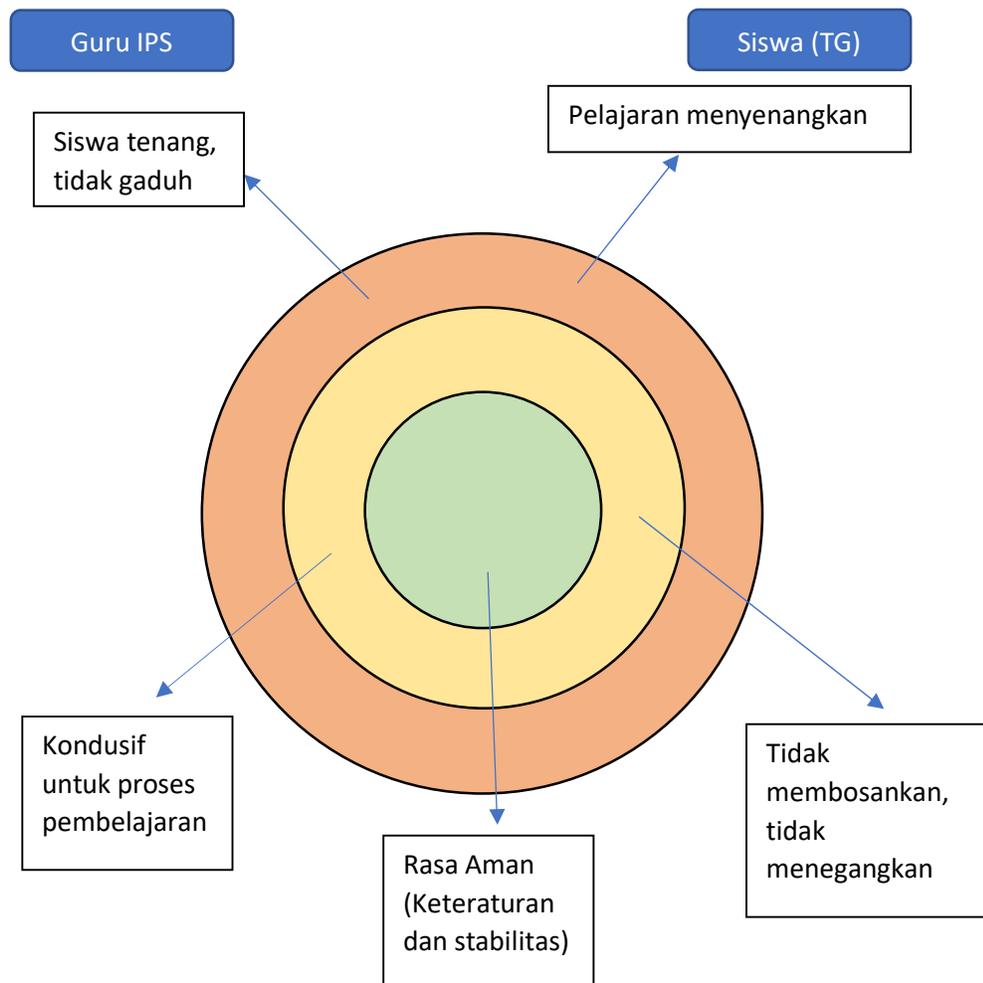


Berdasarkan analisis pohon diatas dapat diketahui bahwa penyebab siswa bermasalah dengan guru adalah perilaku siswa yang gaduh dan tidak patuh

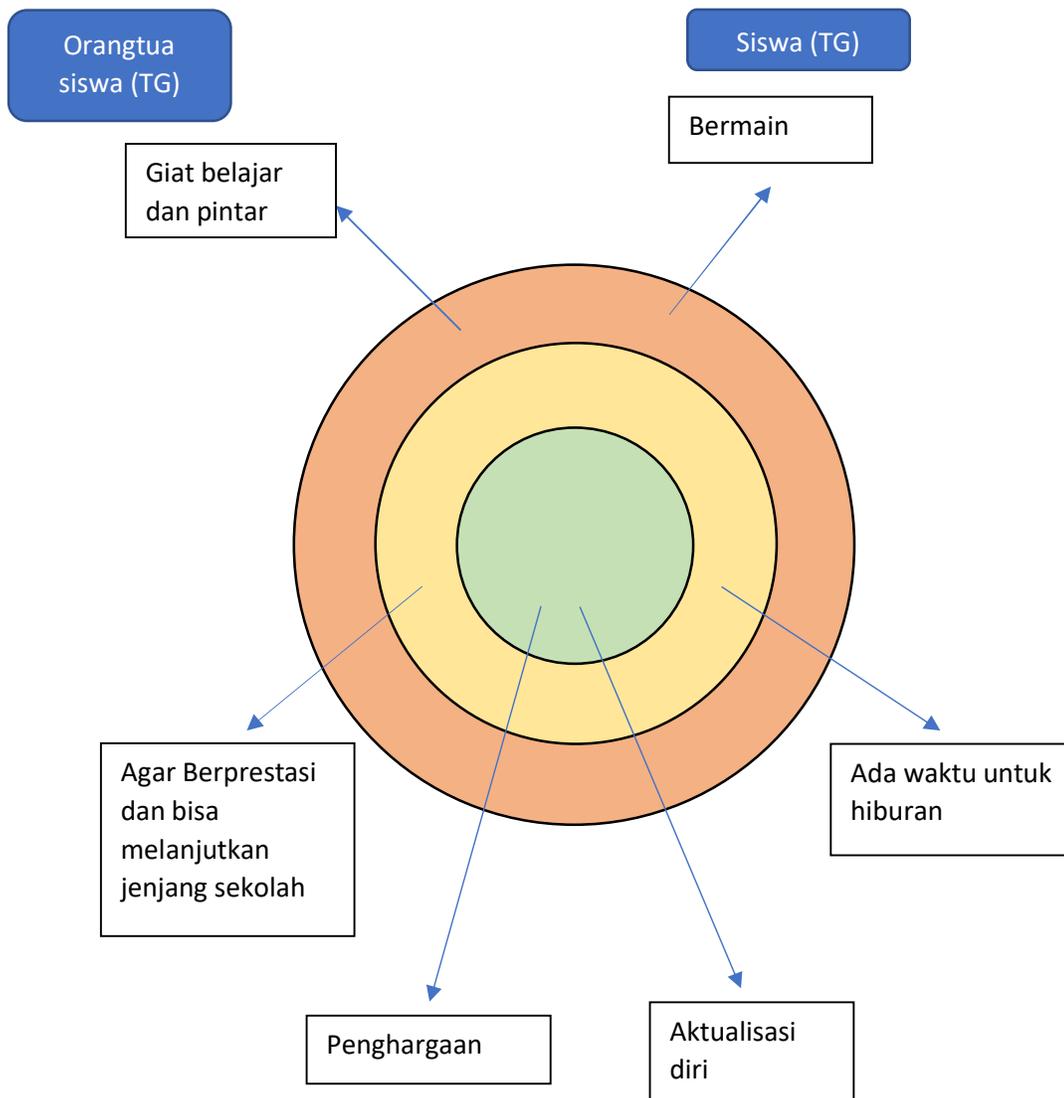
terhadap guru. Dampak atau akibat dari siswa bermasalah dengan guru di kelas diantaranya adalah;

1. Dikeluarkan dari kelas yang dapat mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pelajaran yang bisa mengakibatkan nilai jelek.
2. Mengakibatkan hubungan dengan guru tidak baik yang menyebabkan penilaian perilaku dan sikap jelek.
3. Tidak naik kelas yang menyebabkan harus menambah waktu dan biaya untuk mengulang kelas kembali.

3. Teori Bawang (*Onion Theory*)



Berdasarkan analisa diatas dapat diketahui kebutuhan dari kedua belah pihak adalah rasa aman, dalam hal ini Guru menginginkan kondisi kelas yang teratur dan berjalan sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan siswa (TG), menginginkan rasa Aman yaitu berupa proses pelajaran yang ramah dan menyenangkan.



Berdasarkan analisa diatas dapat diketahui kebutuhan dari kedua belah pihak, bahwa kebutuhan siswa adalah aktualisasi diri dan kebutuhan orangtua

adalah penghargaan. TG menginginkan agar orangtuanya tidak mengekang untuk selalu belajar. Sedangkan orangtuanya menginginkan agar anaknya berprestasi dan menjadi anak yang membanggakan kelak.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat analisis konflik dapat diketahui bahwa banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik dikeluarkannya siswa dari kelas. Adapun analisis penyebab lengkapnya sebagai berikut:

1. *Trigger* (Pemicu) : Proses pembelajaran tidak kondusif.
2. Pivotal Factors (Faktor utama) : Siswa gaduh di kelas, Siswa tidak patuh pada guru, Proses pembelajaran menegangkan dan membosankan.
3. *Mobilizing factors* (faktor yang memobilisasi): -
4. *Aggravating factors* (Faktor yang memperburuk) : Aktualisasi diri tidak terpenuhi.

Upaya sekolah dalam menanggulangi konflik guru dengan siswa.⁹⁰

1. Konsultasi terhadap Guru Bimbingan Konseling. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menyampaikan pelajaran
2. Rapat koordinasi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.
3. Peningkatan mutu sekolah dengan meningkatkan kompetensi Guru.

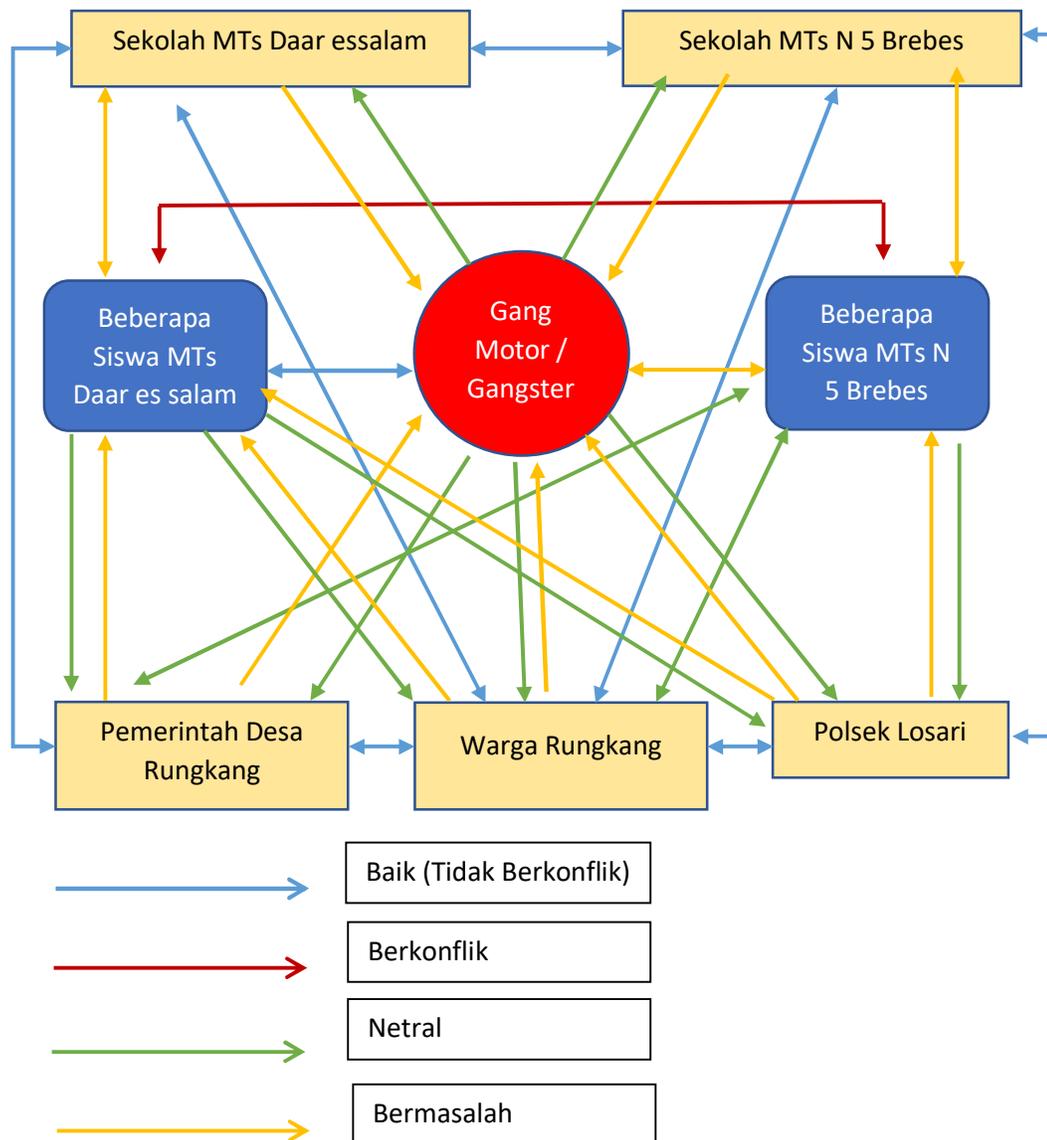
C. Tawuran antar sekolah

Pada hari senin tanggal 24 februari 2020 pukul 13.30 di Jl K.H Hasyim asy'ari terjadi antar pelajar. Kedua kelompok yang terlibat tawuran diketahui dari MTs Daar Essalam, MTsN 5 Brebes dan beberapa anggota geng motor. Kehadiran geng motor diduga menjadi penyebab tawuran tersebut terjadi, pasalnya sebelumnya kehadiran geng motor sangat meresahkan warga rungkang

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTs N 5 brebes pada tanggal 09 Februari 2020

yang sering ugal-ugalan di jalan dan membuat kebisingan di jalan. Untuk mengetahui lebih lanjut penyebab konflik tersebut terjadi peneliti menganalisis konflik tersebut dengan analisis konflik dan mewawancarai pihak yang terlibat dengan konflik tersebut.⁹¹

1. Peta Konflik (conflict mapping)



⁹¹ Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 24 Februari 2020

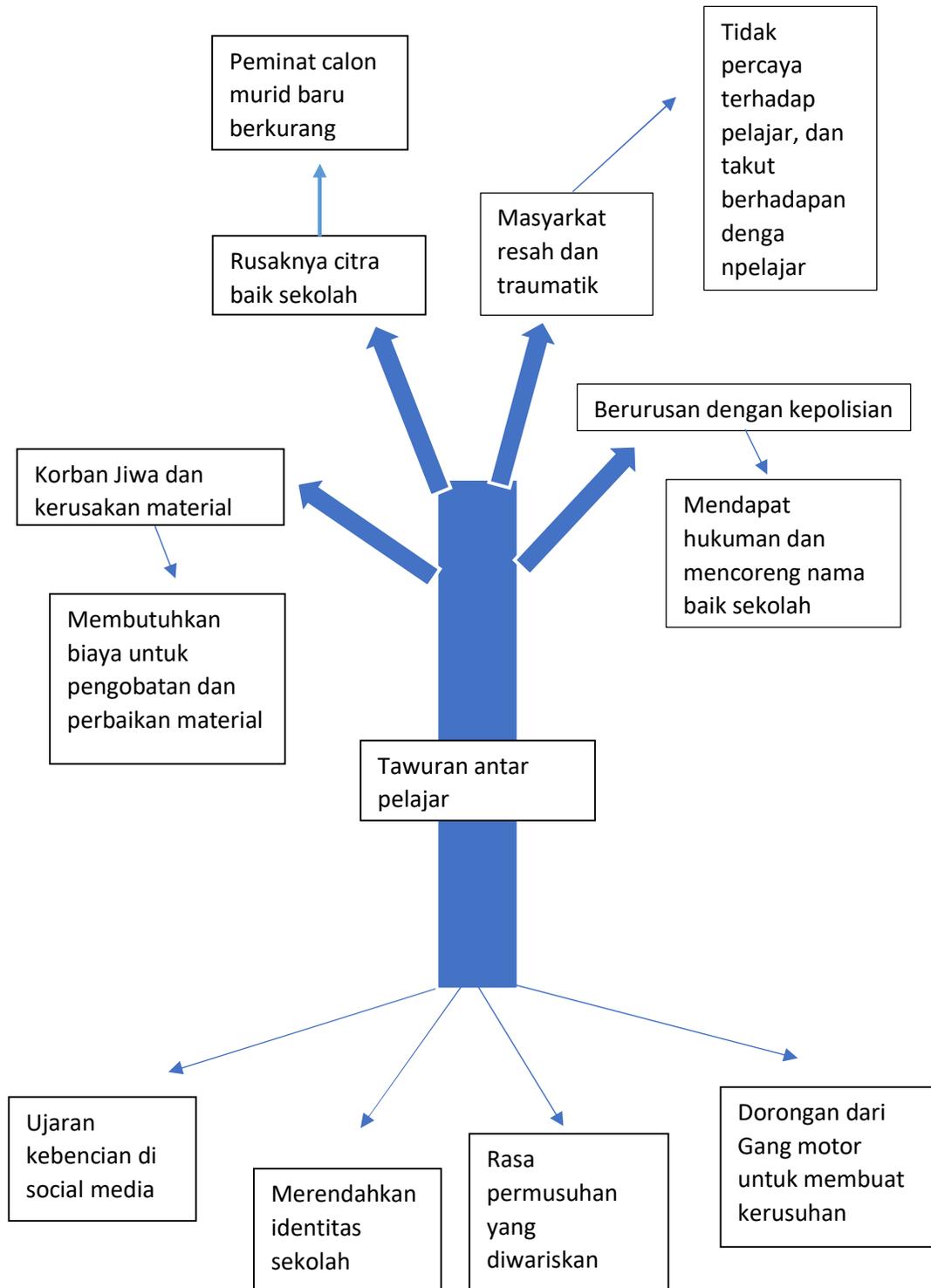
Peristiwa tawuran antar pelajar terjadi pada tanggal 24 Februari 2020 di dekat MTs N 5 Brebes. Berdasarkan analisis peta konflik di atas dapat diketahui pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tawuran antar pelajar.⁹²

Pihak yang berkonflik adalah siswa MTs Daar Essalam dan MTs N 5 Brebes. Siswa-siswa yang terlibat dalam tawuran tersebut adalah siswa-siswa yang bermasalah dengan sekolah masing-masing. Mereka memiliki catatan kenakalan-kenakalan di sekolahnya. Siswa MTs Daar Essalam memiliki hubungan baik dengan geng motor, dan geng motor tersebut memiliki hubungan yang tidak baik (bermasalah) dengan siswa MTs N 5 Brebes.

Kehadiran geng motor meresahkan warga desa Rungkang, Pemerintah desa Rungkang, pihak Sekolah dan Polsek Losari sehingga pihak-pihak tersebut bermasalah dengan geng motor dan siswa yang terlibat tawuran, meskipun geng motor dan siswa tersebut sebenarnya tidak memiliki kepentingan (netral) terhadap warga, pihak sekolah, dan pemerintah desa Rungkang. Warga desa, pemerintah .

⁹² Wawancara dengan pihak terlibat konflik pada tanggal 24 Februari 2020

2. Pohon konflik (*Conflict Tree*)



Berdasarkan analisis pohon konflik dapat diketahui bahwa penyebab tawuran antara siswa MTs Daar Essalam dan MTs N 5 Brebes adalah:

1. Adanya ujaran kebencian di social media (Whatsapp)
2. Saling merendahkan identitas sekolah
3. Adanya rasa permusuhan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.
4. Adanya pemicu untuk berbuat kerusuhan dari anggota geng motor.

Adapun akibat yang terjadi dari peristiwa tersebut adalah:

1. Korban jiwa dan kerusakan material sehingga berdampak pada pengeluaran biaya untuk pengobatan dan perbaikan fasilitas umum yang rusak.
2. Rusaknya citra baik sekolah yang berdampak menurunnya calon murid baru yang akan mendaftar.
3. Masyarakat resah dan traumatik yang berdampak pada tidak percayanya masyarakat terhadap siswa dan takut berhadapan denganya.
4. Berurusan dengan kepolisian yang berdampak pada siswa mendapatkan hukuman dan mencoreng nama baik sekolah.

Upaya sekolah dalam menanggulangi terjadinya Tawuran antar pelajar

1. Membuat surat perjanjian (*MOU*) dengan Pemerintah desa, dan Polsek setempat, dan sekolah lain untuk bersama-sama mengawasi dan menjaga siswa untuk tidak terlibat geng motor dan tawuran.
2. Pembinaan karakter melalui Guru yang disampaikan pada saat jam pelajaran. Dan menanamkan nilai-nilai agama pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Penindakan tegas bagi siswa yang terlibat dalam tawuran.
4. Memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai tawuran dan cara menghindarinya.
5. Memberikan perhatian khusus bagi siswa yang masuk dalam daftar masalah Guru Bimbingan Konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes mengenai analisis konflik kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Kenakalan di MTs N 5 Brebes sangat beragam, diantaranya adalah membolos, memalak, mencuri, berkelahi, mabuk, bermasalah dengan guru, membolos, merokok dan tawuran.

Upaya sekolah untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa di MTs N 5 Brebes dilakukan dengan diberlakukannya tata tertib di sekolah, akan tetapi masih saja didapati siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Konflik kenakalan yang terjadi di MTs N 5 Brebes dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda-beda. Konflik yang terjadi di MTs N 5 brebes tidak hanya melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik tetapi juga melibatkan pihak sekolah, orang tua, pemerintah desa rungang, dan kapolsek losari. Pihak-pihak tersebut memiliki hubungan yang berbeda, diantaranya berhubungan baik, bermasalah, dan netral.

2. Beberapa faktor penyebab terjadinya konflik di MTs N 5 brebes adalah:

- a. Faktor keluarga

Kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua membuat anak merasa tidak dipedulikan oleh orangtuanya hal ini berdampak pada rasa keberanian anak untuk melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat tinggal yang tidak baik membuat siswa terbawa pada kebiasaan-kebiasaan perilaku yang ada dilingkungannya.

Perilaku yang dilakukan siswa di sekolah merupakan cerminan pembentukan perilaku masyarakat di tempat tinggalnya.

c. Faktor rendahnya perekonomian keluarga.

Tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan anak menyebabkan anak bersikap berontak atau kecewa terhadap orangtuanya. Rasa kekecewaan ini menurunkan semangat belajar anak dan tidak peduli terhadap prestasi di sekolahnya.

d. Pengelolaan emosi yang kurang baik

Pengelolaan emosi yang kurang baik pada anak menyebabkan anak cepat dalam bertindak tanpa menimbang baik dan buruk perilaku yang mereka lakukan.

e. Kurang memadainya Sumberdaya pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 brebes.

Semangat guru dalam mengajar dan penguasaan teknik mengajar yang efektif dan inovatif berpengaruh pada proses pembelajaran yang terjadi di MTs N 5 Brebes, sehingga diperlukan peningkatan mutu dan kualitas tenaga pengajar untuk meningkatkan prestasi anak dan menekan kenakalan yang terjadi di MTs N 5 Brebes.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian resolusi konflik kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah untuk mengetahui resolusi yang tepat dalam menanggulangi dan mentransformasi konflik yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah.
2. Kepada pembaca agar dalam melihat sebuah konflik tidak mengasumsikan sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui saja, perlu adanya analisa untuk memahami latar belakang mengapa sebuah konflik terjadi sehingga memudahkan kita dalam mengetahui konflik dan bisa memberikan perlakuan yang tepat dalam menanggulangi sebuah konflik.

3. Kepada Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di sekolah dan meningkatkan kompetensi guru secara terus menerus agar ilmu yang dimiliki dapat berkembang memberikan manfaat yang lebih terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes.
4. Kepada segenap dewan Guru dan karyawan agar lebih jeli dalam melihat sebuah konflik supaya tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya konflik yang terjadi.
5. Kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes agar selalu bersemangat dalam menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes serta memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya.
6. Kepada Pemerintah Desa Rungkap dan Polsek Losari agar selalu bersinergi dalam menanggulangi kenakalan-kenakalan remaja yang meresahkan warga.

C. Penutup

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta dukungan dari keluarga, sahabat, bapak dan ibu dosen serta seluruh saudara-saudaraku. Peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang tentunya masih sangat jauh dari sempurna. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok panutan yang mampu memberikan syafaatil udzhma dan ilmunya cahaya diatas cahaya mampu menyinari seluruh manusia dengan kemuliaan akhlaqnya

Ucapan maaf juga peneliti haturkan kepada semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan karya ilmiah ini. Karena peneliti juga menyadari bahwa kekurangan mengenai sistematika maupun konten penelitian ini masih sangat banyak tentunya dengan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki peneliti sehingga jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangatlah peneliti harapkan demi tercapainya kebaikan bersama.

Pada akhirnya, peneliti hanya bisa berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya untuk dapat mengambil aspek-aspek yang positif untuk dijadikan pedoman serta melihat aspek-aspek negatif sebagai bentuk pembelajaran dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. 2017. “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang” dalam *Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainul Yaqin, Muchammad. 2016. “Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan siswa” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2. Surabaya: Fakultas Pendidikan Agama Islam.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Gunarsa, S, D, Yulia. 2004. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2007. *Mengelola konflik membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation centre.
- Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta Timur: Qissthi Press.
- Kartono, Kartini. 1988. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT.Rosda Karya.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Lexy J, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Deutsch, Morton. 1973. *The Resolution of Conflict*. New Heaven: Yale University Press
- Mitchell, Christopher. 1982. *The Structure of International Conflict*. Palgrave Macmillan UK.
- Rediani, Sesri. 2018. “Analisis Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir” dalam *Jurnal Fisip* Vol 5: Edisi I Januari – Juni. Riau: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.
- Saifullah, Muhammad. 2009. *Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*. Semarang: Walisongo Press.
- Samauna, Nurdin. 1994. Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia dalam *PJPT*, no. 36/XII/oktober.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W, Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simanjutak, B. 2007. *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Bandung: Tarsito.
- Soehartono, Irawan. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suwarniyati, Sartono. 1985. *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- S.W., Sarwono. 2010. *Psikologi remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir. 2015. *Resolusi Konflik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wawancara dengan Bapak Kepala MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020
- Wawancara dengan Ibu Cuci Kurniati, S.Pd Guru PKn MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020
- Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd Guru BK MTs N 5 brebes pada tanggal 02 Februari 2020
- Wawancara dengan TG siswa kelas IX MTs N 5 brebes pada tanggal 05 Februari 2020
- Widodo. Ganjar Setyo. 2016. "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no.2/XXIII/Oktober.
- Winardi. 1994. *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*. Jakarta; Mandar madu.
- Winarno, Surakhmad. 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung: CV Tarsito.
- <https://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-analisis-konflik/> diakses pada tanggal 22 maret 2020 pukul 19.30.
- <https://kbbi.web.id/analisis> diakses pada 19 maret 2020

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Kondisi siswa di MTs N 5 Brebes?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang siswa yang melakukan kenakalan di MTs N 5 Brebes?
3. Apa yang ada lakukan terhadap siswa yang terlibat kenakalan remaja?
4. Apa faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes?
5. Sekarang ini masih marak adanya gangster-gangster yang anggotanya banyak dari kalangan siswa setara MTs dan MA, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu?
6. Apa sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?
7. Apa ada perlakuan khusus bagi siswa yang melakukan kenakalan di sekolah?
8. Apa program sekolah untuk mengurangi angka kenakalan remaja di MTs N 5 brebes?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Kasturi, M.Pd Kepala Sekolah MTs N 5 Brebes



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Wasolikha, S.Pd selaku Guru BK



Gambar 3. Kegiatan Siswa Mengaji 15 menit sebelum memulai pelajaran di pagi hari.



Gambar 4. Hukuman siswa terlambat di pagi hari



Gambar 5. Temuan siswa membolos dan merokok



Gambar 6. Siswa tertangkap tawuran di depan MTs N 5 brebes

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
 Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B4669/Un.10.2/D/PP.00.9/12/2019 23 Desember 2019 ✓
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Madrasah
Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes
Jl. K.H Hasyim asy'ari no. 25 Rungkang, Brebes.
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Luxni Maulana
NIM/Program/Smt	: 1504036019/Studi Agama-agama/IX
Alamat	: Jl Hardiwinata rt 01 rw 02 desa Mundu, Kec. Tanjung Kab. Brebes
Tujuan Research	: Mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes.
Judul Skripsi	: Analisis konflik kenakalan remaja di MTs N 5 Brebes
Waktu Penelitian	: Bulan Desember - Selesai
Lokasi	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Brebes. ✓

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih. ✓

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,



Hasyim Muhammad

Lampiran 4. Surat Keterangan selesai melaksanakan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES
Jl. KH. Hasyim Asy'ari No.25 Rungkang, Kec. Losari, Kab. Brebes

Nomor : 47 /MTs N 5 / II / 2020
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Kasturi, M.Pd
 NIP : 19670213200031003
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. K.H Hasyim asy'ari no 25 Rungkang, kab. Brebes

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Luxni Maulana
 NIM : 1504036019
 Jurusan : Studi Agama-agama
 Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
 Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di MTs N 5 Brebes terhitung sejak tanggal 01 Desember 2019 s/d 24 maret 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "ANALISIS KONFLIK KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 BREBES"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 24 Maret 2020



H. Kasturi, M.Pd

NIP. 19670213200031003

BIODATA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Luxni Maulana
Tempat/tanggal lahir : Pemalang/ 24 April 1992
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Hardiwinata RT/RW 001/002 Ds. Mundu Kecamatan
Tanjung, Kabupaten Brebes
Kode Pos : 52254
No Telp : 081262237932
Email : luxni.maulana24@gmail.com

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

1. SDN 01 BANJARAN : 2004
2. SMPN 2 TAMAN : 2017
3. SMAN 2 PEMALANG : 2010
4. Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan
2015